

**PENERAPAN METODE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT) DALAM  
PEMBELAJARAN PKN KELAS V DI MI MA'ARIF NGRUPIT JENANGAN  
PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**CANDRIA IKLASARI MU'ADILAH**

**203180025**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**P O N O R O G O**

**MEI 2022**

## ABSTRAK

**Mu'adilah, Candria Iklasari.** 2022. *Penerapan Metode Teams Games Tournament (TGT) dalam Pembelajaran PKn Kelas V di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.*  
**Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Athok Fu'adi, M.Pd..

**Kata Kunci: Penerapan, Metode TGT, Pembelajaran PKn**

Dalam proses pembelajaran PKn sulit untuk menyampaikan isi materi yang begitu padat, pola pengajaran yang menggunakan metode ceramah dapat menyebabkan ketertarikan siswa dalam pembelajaran PKn cenderung masih kurang. Selain itu hasil belajar siswa cenderung rendah sehingga evaluasi pembelajaran yang dilakukan juga akan kesulitan. Metode pembelajaran TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih relaks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pelaksanaan pembelajaran PKn menggunakan metode *Teams Games Tournament* (TGT), (2) mengetahui cara mengevaluasi hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo, dengan narasumber terdiri dari 7 perwakilan siswa, guru kelas V B, dan kepala madrasah. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penerapan metode TGT (*Teams Games Tournament*) dalam pembelajaran PKn sudah mampu menarik perhatian siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan menjadikan pembelajarannya tidak terkesan satu arah saja, namun sudah ada interaksi antara guru dengan siswa, (2) Cara mengevaluasi hasil belajar siswa menggunakan teknik remedial. Remedial ini dilakukan apabila siswa belum mencapai nilai diatas KKM. Selain itu, teknik penilaian yang digunakan sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yaitu menggunakan indikator penilaian kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Candria Iklasari Mu'adilah

NIM : 203180025

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Penerapan Metode *Teams Games Tournament* (TGT) dalam Pembelajaran PKn Kelas V di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam sidang munaqasah

Pembimbing



Athok Fu'adi, M.Pd.  
NIP. 197611062006041004

Ponorogo, 27 April 2022

Mengetahui,

Ketua

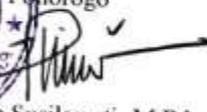
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut

Islam Negeri

Ponorogo



  
Laila Susilowati, M.Pd.  
NIP:197711162008012017



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

## PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Candria Iklasari Mu'adilah  
NIM : 203180025  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Penerapan Metode *Teams Games Tournament* (TGT) dalam Pembelajaran PKn Kelas V di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 06 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 09 Juni 2022

Ponorogo, 09 Juni 2022

Mengesahkan

Ph. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



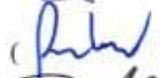
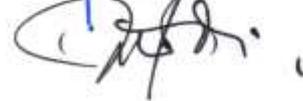
**Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.**  
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Penguji I : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.

Penguji II : Athok Fu'adi, M.Pd.

(  )  
(  )  
(  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Candria Iklasari Mu'adilah

NIM : 203180025

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

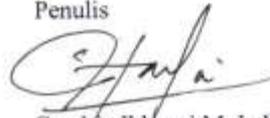
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Penerapan Metode *Teams Games Tournament* (TGT) dalam Pembelajaran  
PKn Kelas V di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id) adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 15 Juni 2022

Penulis



Candria Iklasari Mu'adilah

203180025

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Candria Iklasari Mu'adilah

NIM : 203180025

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Penerapan Metode *Teams Games Tournament* (TGT) dalam Pembelajaran  
PKn Kelas V di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 April 2022

Yang membuat pernyataan



Candria Iklasari Mu'adilah

NIM. 203180025

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Sistematika Pembahasan .....	6
<b>BAB II     KAJIAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	8
1. Metode TGT ( <i>Teams Games Tournament</i> ) .....	8
a. Pengertian Metode .....	8
b. Pengertian Metode TGT .....	9
c. Langkah-Langkah Metode TGT .....	10
d. Kelebihan dan Kelemahan Metode TGT .....	12
2. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) .....	14
a. Pengertian Pembelajaran .....	14
b. Hakikat Pembelajaran PKn .....	15

	3. Metode TGT dalam Pembelajaran PKn .....	17
	4. Keterampilan Mengelola Kelas .....	19
	5. Evaluasi Pembelajaran.....	21
	B. Telaah Penelitian Terdahulu .....	27
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	37
	B. Kehadiran Peneliti .....	38
	C. Lokasi Penelitian .....	38
	D. Data dan Sumber Data.....	38
	E. Prosedur Pengumpulan Data .....	39
	F. Teknik Analisis Data .....	42
	G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	43
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
	A. Gambaran Umum Latar Penelitian .....	45
	B. Paparan Data.....	50
	C. Pembahasan .....	71
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan.....	78
	B. Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>80</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang memiliki pengaruh besar terhadap pola perkembangan suatu bangsa. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keterampilan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan bernegara (pasal 1 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003).<sup>1</sup> Efektivitas pencapaian dari tujuan tersebut sangat dipengaruhi oleh bagaimana kemampuan dan keterampilan seorang pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Salah satunya dalam pembelajaran PKn, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam kurikulum 2006 merupakan sebuah perubahan nama dari kurikulum 1994 yang semula bernama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Dengan adanya perubahan nama pada mata pelajaran ini, juga membawa perubahan pada materi pembelajaran di dalamnya.

Seperti yang kita ketahui, bahwasannya secara umum cakupan materi pembelajaran PKn jauh lebih luas dan mendalam dari pada materi PPKn. Sehingga, dalam proses pembelajaran sulit untuk menyampaikan isi materi yang begitu padat. Selain kepadatan materi, pola pengajaran yang menggunakan metode ceramah, serta pendekatan pembelajaran yang dilakukan secara konvensional dapat menyebabkan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran PKn cenderung masih rendah. Pendekatan konvensional merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan

---

<sup>1</sup> Eko Budi Sulistyono dan Nani Mediatati, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PPKn melalui Model Pembelajaran Kooperatif TGT (*Teams Games Tournament*), *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2, (2019), 234.

mengkombinasikan bermacam-macam metode pembelajaran. Dalam praktiknya metode ini berpusat pada guru (*teacher centered*) atau guru lebih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran.<sup>2</sup> Pola belajar yang berpusat pada guru akan mengakibatkan keaktifan siswa menjadi rendah. Mereka akan cenderung bosan karena hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru saja. Selain itu, penggunaan metode ceramah atau *teacher centered* menjadikan komunikasi pembelajaran hanya satu arah, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang kondusif serta menyebabkan siswa menjadi pasif dan menurunnya tingkat *critical thinking* mereka.

Seperti halnya dengan pembelajaran PKn pada tingkat dasar, menurut Hendrizal, yang menyebabkan pembelajaran PKn cenderung kurang menarik, dianggap sepele, membosankan dan kesan negatif lainnya antara lain; pertama, kurikulum yang terlalu berat, menurutnya konten kurikulum PKn untuk tingkat SD terlalu tinggi dibandingkan kemampuan anak usia SD, kedua, kurangnya kemampuan guru dalam menangkap kata kunci dalam SK dan KD, ketiga, mengajar berdasarkan buku teks (*textbook centre*), keempat, praktek mengajar PKn selama ini lebih banyak berlangsung dengan pendekatan konvensional, kelima, pembelajaran tidak kontekstual, keenam, evaluasi cenderung mengarah pada aspek kognitif.<sup>3</sup>

Kecermatan guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran sangat menentukan kualitas dan hasil pembelajaran. Kenyataan yang ada di lapangan saat ini menunjukkan bahwa kebanyakan guru masih menerapkan model pembelajaran dengan paradigma pembelajaran lama yaitu guru sebagai pusat pembelajaran (*Teacher centered*). Hal ini membuat siswa dalam proses pembelajaran menjadi kurang aktif. Padahal, sebenarnya proses pembelajaran bukan semata-mata memberikan segala informasi dan keterampilan

---

<sup>2</sup> Hilman Latief, Dede Rohmat, Epon Ningrum, "Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Geografi Kelas VII di SMP N 4 Padalarang)", *Jurnal Pendidikan Geografi*, 2, (Oktober, 2014), 17.

<sup>3</sup> Hendrizal, "Permasalahan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD dan Solusinya", *Jurnal PPKN dan Hukum*, 2, (Oktober, 2019), 55-57.

kepada siswa, melainkan lebih menekankan pada proses yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.<sup>4</sup>

Untuk mengatasi masalah tersebut, langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memilih pendekatan pembelajaran dan penggunaan metode yang tepat dan sesuai, yang lebih bisa membelajarkan siswa secara optimal, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif serta dapat membangkitkan aktivitas peserta didik. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat memberikan kenyamanan dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Apalagi materi pembelajaran PKn banyak yang bersifat kognitif, mengakibatkan kejenuhan apabila hanya disampaikan dengan metode ceramah.

Salah satu teori atau pendekatan yang dapat dilakukan dengan adanya permasalahan ini adalah dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Menurut Shymansky yang dikutip oleh Suparlan mengatakan bahwa konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dimana siswa membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dimilikinya.<sup>5</sup> Menurut Wheatley yang dikutip oleh Ahmad mengajukan dua prinsip utama dalam pembelajaran dengan teori belajar konstruktivisme. Pertama, pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa. Kedua, fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak.<sup>6</sup>

Di samping itu, metode pembelajaran TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih relaks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar. Menurut Soleh yang dikutip oleh Eko mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mewujudkan siswa berperan aktif

---

<sup>4</sup> Ni Nyoman Sukasih, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) untuk Meningkatkan Minat Belajar PKn", *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2, (2018), 225.

<sup>5</sup> Suparlan, "Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran", *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 2, (Juli, 2019), 83.

<sup>6</sup> Ahmad Nizar Rangkuti, "Konstruktivisme dan Pembelajaran Matematika", *Jurnal Darul Ilmi*, 02, (Juli, 2014), 64-65.

dan dapat belajar lebih tenang selain dapat memunculkan rasa tanggung jawab, kerjasama, persaingan antar tim secara sehat, dan keterlibatan belajar, sehingga diharapkan dapat mengubah hasil belajar siswa kearah yang lebih baik lagi.<sup>7</sup> Sejalan dengan itu menurut Purwandari yang dikutip oleh Sukasih mengatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran TGT di kelas dapat menghilangkan anggapan siswa tentang pelajaran yang membosankan.<sup>8</sup> Terutama untuk siswa dengan usia Sekolah Dasar, perkembangan kognitif mereka tidak hanya dilihat dari kemampuan menghafal atau prestasi akademis mereka semata, namun juga dilihat dari kemampuan berpikir kritis, tingkat kefokusn, memproses informasi, menganalisa, memecahkan masalah, serta bagaimana mereka memahami konsep sebab dan akibat. Sehingga dengan adanya hal ini, seorang pendidik perlu mengadakan analisis tentang bagaimana proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, yang nantinya dalam pelaksanaan pembelajaran dapat menyesuaikan antara metode yang digunakan dengan materi pelajarannya dan tetap memperhatikan karakteristik usia dari peserta didiknya.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama magang I dan II pada proses pembelajaran PKn yang dilakukan kelas V di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo berbeda dari proses pembelajaran yang lain. Pasalnya, pada pelaksanaannya sudah menerapkan metode pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) dan siswa terlihat aktif dalam pembelajaran. Para siswa terlihat cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan diterapkannya metode TGT ini. Dengan adanya hal ini dapat mengurangi anggapan bahwa pembelajaran PKn merupakan pembelajaran yang membosankan sehingga cenderung berdampak pada hasil belajar siswa.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Eko Budi Sulistyoyo dan Nani Mediatati, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PPKN melalui Model Pembelajaran Kooperatif TGT (*Teams Games Tournament*)", 234-235.

<sup>8</sup> Sukasih, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) untuk Meningkatkan Minat Belajar PKn", 225.

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Observasi 01/O/04-II/2022

Berpijak dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang penerapan metode TGT dalam pembelajaran PKn kelas V B di MI Ma'arif Ngrupit dilihat dari segi efektivitas kemampuan guru mengelola pembelajaran dan ketercapaian ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan metode TGT.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu, maka untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, peneliti memfokuskan penelitian ini pada pelaksanaan pembelajaran PKn dengan diterapkannya metode *Teams Games Tournament* (TGT) dan cara mengevaluasi hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn kelas V B di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PKn menggunakan metode TGT?
2. Bagaimana cara mengevaluasi hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn?

## **D. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PKn menggunakan metode *Teams Games Tournament* (TGT)
2. Untuk mengetahui cara mengevaluasi hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn

## **E. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

- a. Dapat memberikan masukan untuk pengembangan keilmuan di dunia pendidikan khususnya dalam dunia pendidikan Madrasah Ibtidaiyah
  - b. Dapat menambah wacana dan perbendaharaan keilmuan khususnya mengenai penerapan metode TGT dalam pembelajaran PKn dalam dunia pendidikan Madrasah Ibtidaiyah
2. Manfaat secara praktis
- a. Dapat menambah rujukan bacaan terkait penerapan metode TGT dalam pembelajaran PKn
  - b. Bagi lembaga yang bersangkutan, sebagai bahan pertimbangan dan wacana kedepan bagi kemajuan dan ke-eksisan lembaga
  - c. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan referensi dalam upaya pengembangan proses pembelajaran di dalam kelas

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk mempermudah dalam menggambarkan isi dari penelitian ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan penelitian. Bagian-bagian sistematika pembahasan tersebut adalah:

Bab I merupakan pendahuluan, Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah mengenai kegelisahan peneliti tentang pembelajaran PKn anak tingkat sekolah dasar kelas V dengan menggunakan metode pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT). Dalam bab ini juga berisi tentang rumusan masalah, yang nantinya menjadi acuan dalam pembahasan. Kemudian ada fokus penelitian, yang bertujuan agar penelitian tersebut tidak keluar dari jangkauan. Dan selanjutnya pada bab ini termuat tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II merupakan landasan dan telaah pustaka, ditulis untuk memperkuat suatu judul penelitian, dengan adanya landasan teori maka antara data dengan teori akan saling melengkapi dan menguatkan. Pada bab ini berisi tentang kajian-kajian teori dan telaah penelitian terdahulu serta kerangka berpikir yang digunakan peneliti sebagai bahan pendukung penelitian ketika peneliti terjun ke lapangan. Pada bab ini peneliti memfokuskan pembahasan tentang penerapan metode TGT dalam pembelajaran PKn kelas V B di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

Bab III merupakan temuan penelitian yang meliputi gambaran data umum lokasi penelitian, deskripsi data ditulis untuk melanjutkan judul penelitian dimana peneliti mengambil judul ditempat tersebut. Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan. Yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV, pada bab ini berisi tentang temuan penelitian, hasil dan pembahasan yang meliputi tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus yang diperoleh baik dari hasil pengamatan, wawancara, perekaman, dokumentasi, maupun pencatatan. Pembahasan hasil penelitian ini harus benar-benar murni hasil penelitian berdasarkan analisis data lapangan yang didasarkan pada teori yang ada.

Bab V, merupakan penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari proposal ini yaitu berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran yang diberikan oleh penulis yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan dan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya. Serta pada bagian terakhir berisikan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Metode TGT (*Teams Games Tournament*)

###### a. Pengertian Metode

Ditinjau dari segi kebahasaan, kata metode berasal dari kata Yunani, “*methodos*”, yang terdiri dari kata “*meta*” yang berarti “melalui” dan “*hodos*” yang berarti “jalan”. Jadi metode berarti jalan yang, secara lebih sederhana, metode dapat berarti cara kerja atau cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.<sup>10</sup> Sedangkan menurut istilah, metode adalah cara atau jalan yang harus ditempuh atau dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>11</sup> Metode adalah seperangkat langkah (apa yang harus dikerjakan) yang tersusun secara sistematis (urutannya logis).<sup>12</sup> Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.<sup>13</sup> Menurut Uno dan Mohamad yang dikutip oleh Siti Maesaroh mengemukakan pendapatnya yaitu, metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru

---

<sup>10</sup> Mangun Budiyo, *Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 66.

<sup>11</sup> Samiudin, “Peran Metode untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran”, *Jurnal Studi Islam*, 2, (Desember, 2016), 114.

<sup>12</sup> Dedy Yusuf Aditya, “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”, *Jurnal SAP*, 2, (Desember, 2016), 166.

<sup>13</sup> Siti Maesaroh, “Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Kependidikan*, 1, (November, 2013), 154.

dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>14</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode adalah sebuah cara yang sistematis, terdapat dan terencana dengan baik untuk dilaksanakan serta untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan.

#### **b. Pengertian Metode TGT (*Teams Games Tournament*)**

Menurut Riyanto yang dikutip oleh Sukasih, pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk *interpersonal skill*. Melalui pembelajaran kooperatif akan dapat terlaksana kegiatan belajar yang aktif dan keterampilan atau kemampuan yang dimiliki siswa dapat berkembang secara bersamaan, baik kemampuan akademis maupun keterampilan dalam bersosialisasi.<sup>15</sup> Pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran model kooperatif tipe TGT memungkinkan siswa dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan siswa dalam belajar.<sup>16</sup> Menurut Slavin yang dikutip oleh Rafika, TGT adalah model pembelajaran dimana para siswa berlomba sebagai wakil dari tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka. Pembelajaran diawali dengan anak bekerja sama menyelesaikan

---

<sup>14</sup> Ukti Lutvaidah, "Pengaruh Metode dan Pendekatan Pembelajaran terhadap Penguasaan Konsep Matematika", *Jurnal Formatif*, 3, (2015), 280.

<sup>15</sup> Ni Nyoman Sukasih, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) untuk Meningkatkan Minat Belajar PKn", 225.

<sup>16</sup> Nasruddin, "Penerapan Metode TGT (*Teams Games Tournament*) Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Bandar Baru", *Jurnal Sains Riset*, 1, (April, 2019), 56.

tugas dalam satu kelompok, kemudian salah satu anak mewakili kelompoknya untuk berlomba dengan kelompok lain.<sup>17</sup>

Teknik kooperatif learning model TGT ini dikemas dalam bentuk permainan karena bermain merupakan pemenuhan suatu kebutuhan mendasar bagi anak-anak serta sesuatu yang sangat menarik. Melalui model TGT siswa diajak untuk belajar memecahkan masalah dengan bantuan kelompok sosial yang anggotanya teman-temannya sendiri.<sup>18</sup> Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah sebuah model pembelajaran yang dilaksanakan setelah siswa belajar secara berkelompok, dimana dalam pelaksanaannya diajak bermain dalam akademik atau bisa disebut dengan turnamen. Hal penting dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode TGT adalah keterlibatan siswa secara aktif dalam berpartisipasi pada situasi atau masalah nyata serta adanya kemauan untuk mengatasi suatu masalah secara bersama-sama.

### c. Langkah-Langkah Metode TGT

Pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa berkelompok 4-6 orang secara heterogen, yang berarti bahwa dalam satu kelompok terdapat siswa yang memiliki kemampuan berbeda-beda sehingga siswa dari semua tingkatan pengetahuan awal memiliki kesempatan untuk menyumbangkan nilai maksimum bagi kelompoknya.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Rafika Rahmawati, "Teams Games Tournament (TGT) sebagai Strategi Mengaktifkan Kelas dengan Mahasiswa yang Mengalami Hambatan Komunikasi", *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2, (2018), 72.

<sup>18</sup> Siti Era Harahap, "Meningkatkan Hasil Belajar PPKN Melalui Model Pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) Siswa Kelas 5 SD Negeri 164525 Tebing Tinggi", *Elementary School Journal*, 2, (Juni, 2018), 103.

<sup>19</sup> Mudrika, Mohammad Wijaya dan Sugiarti, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT untuk Meningkatkan Motivasi dan Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas X-MIA-3 SMAN 1 Tanete Rilau (Studi pada Materi Pokok Ikatan Kimia dan Bentuk Geometri)", *Jurnal Chemica*, 1, (Juni, 2018), 77.

Ada beberapa langkah dalam penggunaan model pembelajaran TGT yang perlu diperhatikan. Langkah-langkah penggunaan model pembelajaran TGT menurut Slavin yang dikutip oleh Hamdani sebagai berikut: 1) Presentasi di kelas; 2) Belajar tim. Para siswa mengerjakan lembar kegiatan dalam tim mereka untuk menguasai materi; 3) Turnamen. Para siswa memainkan game akademik dalam kemampuan yang homogen; 4) Rekognisi tim. Skor tim dihitung berdasarkan skor turnamen anggota tim, dan tim tersebut akan direkognisi apabila mereka berhasil melampaui kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>20</sup>

Selain itu, adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran tipe TGT adalah sebagai berikut:

1) Penyajian kelas

Pada saat penyajian kelas ini siswa harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan guru, karena akan membantu siswa bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan pada saat game karena skor game akan menentukan skor kelompok.

2) Kelompok (Team)

Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat *game*.

3) *Game*

*Game* terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sederhana bernomor yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok.

---

<sup>20</sup> Muhamad Surya Hamdani, Mawardi dan Krisma Widi Wardani, "Penerapan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas 5 untuk Peningkatan Keterampilan Kolaborasi", *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4, (2019), 443.

## 4) Turnamen

Biasanya turnamen dilakukan pada akhir minggu atau setiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja.

## 5) Penghargaan Kelompok

Masing-masing team akan mendapat sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi criteria yang ditentukan.<sup>21</sup>

**d. Kelebihan dan Kelemahan Metode TGT**

## 1) Kelebihan Metode TGT

Menurut Asyirint yang dikutip oleh Hasnawati, kelebihan dari model TGT adalah:

- a) Kegiatannya bersifat kompetisi
- b) Kegiatan dengan belajar dan diskusi secara menyenangkan seperti dalam kondisi permainan
- c) Aktivitas belajar memungkinkan siswa untuk dapat belajar lebih rileks
- d) Aktivitas dapat menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar.<sup>22</sup>

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) menurut Suarjana yang dikutip oleh Muhammad, kelebihan pembelajaran (TGT):

- a) Lebih meningkatkan penercurahan waktu untuk tugas
- b) Mengedepankan penerimaan terhadap perbedaan individu

<sup>21</sup> *Ibid.*, 103.

<sup>22</sup> Hasnawati Pasaribu, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn melalui Model Kooperatif Tipe TGT dengan Menggunakan Media Audio Visual pada Siswa Kelaas IV SD Negeri 0411 Pasar Ujung Batu", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Januari, 2017), 60.

- c) Dengan waktu yang sedikit dapat menguasai materi secara mendalam
  - d) Proses belajar mengajar berlangsung dengan keaktifan dari siswa
  - e) Mendidik siswa untuk berlatih bersosialisasi dengan orang lain
  - f) Motivasi belajar lebih tinggi
  - g) Hasil belajar lebih baik
  - h) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi<sup>23</sup>
- 2) Kelemahan Metode TGT

Kelemahan pembelajaran (TGT) adalah:

- a) Bagi guru Sulitnya pengelompokan siswa yang mempunyai kemampuan heterogen dari segi akademik. Kelemahan ini akan dapat diatasi jika guru yang bertindak sebagai pemegang kendali, teliti dalam menentukan pembagian kelompok. Dan waktu yang dihabiskan untuk diskusi oleh siswa cukup banyak sehingga melewati waktu yang sudah ditetapkan. Kesulitan ini dapat diatasi jika guru mampu menguasai kelas secara menyeluruh
- b) Bagi siswa masih adanya siswa berkemampuan tinggi kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan kepada siswa yang lainnya. Untuk mengatasi kelemahan ini, tugas guru adalah membimbing dengan baik siswa yang mempunyai kemampuan akademik tinggi agar dapat dan mampu menularkan pengetahuannya kepada siswa yang lain.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Hamdani, Mawardi dan Wardani, "Penerapan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas 5 untuk Peningkatan Keterampilan Kolaborasi", 443.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 443.

## 2. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

### a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa dalam melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>25</sup>

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Aprida Pane, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan siswa dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.<sup>26</sup> Pembelajaran dipandang secara nasional sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Aktivitas proses pembelajaran ditandai dengan terjadinya interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, berakar secara metodologis dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik,

---

<sup>25</sup> Silviana Nur Faizah, "Hakikat Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2, (2017), 179.

<sup>26</sup> Aprida Pane, Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2, (Desember, 2017), 337.

berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi.<sup>27</sup>

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses atau usaha seorang pendidik untuk mewujudkan terjadinya pemerolehan pengetahuan, pembentukan sikap dan pengorganisasian lingkungan belajar peserta didik.

#### **b. Hakikat Pembelajaran PKn**

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan muatan wajib yang harus diikuti oleh seluruh siswa sekolah dasar dan juga menengah, baik tingkat SMP ataupun SMA di seluruh Indonesia. Menurut Aziz Wahab, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan media pengajaran yang mengindonesiakan para siswa secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab. Karena itu, program PKn menurut konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hukum negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut.<sup>28</sup> Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mengkaji aspek-aspek persatuan dan kesatuan bangsa, norma, hukum dan peraturan, hak asasi, kebutuhan warga negara, Pancasila dan globalisasi. Melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), siswa diarahkan untuk memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, kreatif, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti korupsi.<sup>29</sup>

Salah satu dasar hukum yang mengatur tentang pembelajaran PKn adalah Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

---

<sup>27</sup> Muh. Sain Hanafy, "Konsep Belajar dan Pembelajaran", *Lentera Pendidikan*, 1, (Juni, 2014), 74.

<sup>28</sup> Ina Magdalena, Ahmad Syaiful Haq, Fadlatul Ramdhan, "Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang", *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3, (Desember, 2020), 421.

<sup>29</sup> Aji Heru Muslim dan Supriatna, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran PKn Model Cooperative Tipe TGT Berbasis ATONG Bagi Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2, (Juli, 2016), 2.

Nasional, yaitu pasal 37 ayat 1 yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan dan muatan lokal.<sup>30</sup> Adapun visi dan misi dari mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) yang dikutip dari penelitian Wahyudin noe, menyebutkan bahwa visi mata pelajaran PKn adalah terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and character building*) dan pemberdayaan warga negara. Misi dari mata pelajaran PKn adalah membentuk warga negara yang baik, yaitu warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan juga kewajiban dalam kehidupan bernegara, dilandasi oleh kesadaran politik, kesadaran hukum, kesadaran moral.<sup>31</sup>

Mengacu dari dasar hukum tersebut, pembelajaran PKn khususnya pada jenjang SD/MI dilaksanakan dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan:

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti korupsi
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya

---

<sup>30</sup> Feri Tirtoni, *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: CV. Buku Baik Yogyakarta, 2016), 14.

<sup>31</sup> Ervin Anatasya dan Dinie Anggareni Dewi, "Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 2, (Mei, 2021), 294.

- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.<sup>32</sup>

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran fungsi yang sangat penting dalam menanamkan ideologi pancasila yang didalamnya terdapat nilai-nilai dasar berperikemanusiaan dan berkepribadian yang tentu menjadi dasar konsep warga global, hal tersebut tentu sebagaimana yang tercantum dalam tujuan pendidikan kewarganegaraan.<sup>33</sup>

Siswa dapat belajar dengan baik apabila dalam suasana yang wajar, tanpa adanya tekanan dalam kondisi yang menstimulus untuk belajar. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran hendaknya pendidik dapat mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tercipta interaksi yang baik antara pendidik dengan siswa maupun antar peserta didik.

### 3. Metode TGT dalam Pembelajaran PKn

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) telah dilaksanakan berbagai pendekatan, namun pembelajarannya masih berlangsung secara tradisional.<sup>34</sup> Permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran PKn diantaranya, a) guru cenderung aktif dalam kelas sedangkan siswa hanya sebagai penerima pasif. Informasi yang disampaikan dalam pembelajaran mayoritas bersumber dan disampaikan oleh guru. Pembelajaran PKn yang selama ini berlangsung, selalu menggunakan metode yang ceramah, dimana guru cenderung lebih aktif, dan siswa hanya berperan pasif dalam pembelajaran. Beberapa

---

<sup>32</sup> Yusuf Alamsyah, "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dan *Role Playing* terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan", *Jurnal Pendidikan*, 2, (September, 2019), 136.

<sup>33</sup> Heri Hidayat, *et al*, "Peranan Teknologi dan Media Pembelajaran bagi Siswa Sekolah Dasar di dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 2, (Mei, 2020), 3.

<sup>34</sup> Muslim dan Supriatna, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran PKn Model *Cooperatif* Tipe TGT Berbasis ATONG bagi Siswa Sekolah Dasar", 2.

kondisi *teacher centered* tersebut, menyebabkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran bersifat abstrak, tidak mendalam dan hanya bersifat sementara. Aktivitas belajar siswa untuk mempelajari PKn menjadi rendah, dikarenakan pembelajaran tidak menarik. Pada kondisi lain, siswa di dalam kelas Nampak pasif, dimana siswa hanya duduk diam dan mendengarkan penjelasan guru.<sup>35</sup> b) metode yang digunakan dalam pembelajaran PKn masih menitikberatkan pada penanaman informasi atau konsep-konsep yang dipelajari diberitahukan atau disajikan dengan ceramah saja, sehingga anak merasa jenuh dan kurang antusias dalam proses belajar mengajar. c) dalam proses pembelajaran PKn siswa belum bisa diarahkan dalam belajar mandiri.<sup>36</sup>

Penggunaan model pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan dan tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan model atau metode pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam dan juga berorientasi pada siswa.<sup>37</sup>

Model pembelajaran *team game tournament* (TGT) yang merupakan salah satu model dalam pembelajaran *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang memungkinkan terjadinya hubungan multi arah yaitu hubungan antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lain di dalam kelompoknya. Oleh karenanya dengan adanya interaksi ini dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diberikan dan siswa lebih aktif serta partisipatif

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, 2.

<sup>36</sup> Erni Nurjani, "Mata Pelajaran PKn melalui Metode *Team Game Tournament* (TGT) pada Siswa Kelas IX-G SMP Negeri Stabat", *SEJ*, 1, (Juni, 2017), 113.

<sup>37</sup> Suheimi Nasution, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran TGT dalam Mata Pelajaran PKn Kelas VI SDN 097 Gunung Barani", *Jurnal Guru Kita*, 3, (Juni, 2017), 145.

dalam proses pembelajaran yang nantinya akan berpengaruh juga dalam hasil belajar mereka.<sup>38</sup>

Kemampuan dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar yang dicantumkan dalam Standar Nasional merupakan bahan minimal yang harus dikuasai oleh siswa. Oleh karena itu, daerah, sekolah atau guru dapat mengembangkan, menggabungkan, atau menyesuaikan bahan yang disajikan dengan situasi dan kondisi setempat.<sup>39</sup> Model TGT dalam mata pelajaran PKn pada umumnya dapat diterapkan untuk semua kompetensi dasar dan indikator.<sup>40</sup>

#### 4. Keterampilan Mengelola Kelas

Kelas merupakan wahana paling dominan bagi terselenggaranya proses pembelajaran bagi peserta didik. Kedudukan kelas yang begitu penting mengisyaratkan bahwa guru harus profesional dalam mengelola kelas agar terselenggaranya proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam proses penyelenggaraan pendidikan, peranan guru sangat menentukan. Seorang guru yang telah merencanakan proses pembelajaran di kelas, dituntut mampu mengena, memahami, dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan minat dan potensi anak didiknya agar mereka tidak merasakan pemaksaan selama pembelajaran berlangsung, oleh sebab itu guru di dalam kelas adalah seorang manajer yang mempunyai tugas dan tanggung jawab menciptakan, mengatur, mengelola kelas secara efektif dan menyenangkan.<sup>41</sup>

Menurut Uzer Usman yang dikutip oleh Rusman, pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang

---

<sup>38</sup> Nurjani, "Mata Pelajaran PKn melalui Metode *Team Game Tournament* (TGT) pada Siswa Kelas IX-G SMP Negeri Stabat", 113.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 112.

<sup>40</sup> Gusma Eliza, "Penerapan Model *Team Games Tournament* (TGT) dalam Pembelajaran PKn di SMPN 1 Padang", *Jurnal Demokrasi*, 1, (2011), 40.

<sup>41</sup> Helmiati, *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 77.

optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran, seperti penghentian perilaku siswa yang memindahkan perhatian kelas, memberikan ganjaran bagi siswa yang tepat waktu dalam menyelesaikan tugas atau penetapan norma kelompok yang produktif.<sup>42</sup>

Keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta keterampilan mengembalikan kondisi belajar ke kondisi yang optimal bila terdapat gangguan dalam proses belajar baik yang bersifat gangguan kecil dan sementara maupun gangguan yang berkelanjutan. Dalam bahasa lain keterampilan mengelola kelas dapat diartikan sebagai seni atau keterampilan guru dalam mengoptimalkan sumber daya kelas bagi penciptaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>43</sup>

Disamping itu, efektivitas pembelajaran tidak terlepas dari aktivitas yang berkualitas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru. Oleh sebab itu, guru seharusnya memperhatikan elemen penting sebuah desain pembelajaran, yakni: 1) kejelasan tujuan pembelajaran, dimana tujuan pembelajaran harus ditentukan oleh guru dan sebaliknya disampaikan kepada peserta didik, 2) kegiatan pembelajaran yang efektif, 3) latihan terbimbing, 4) pengecekan pemahaman atau evaluasi.<sup>44</sup>

Komponen-komponen dalam mengelola kelas adalah sebagai berikut:

- a. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, seperti menunjukkan sikap tanggap, memberikan perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk yang jelas,

---

<sup>42</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 90.

<sup>43</sup> Helmiati, *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*, 78.

<sup>44</sup> Sani, *Inovasi Pembelajaran*, 43.

menegur bila siswa melakukan tindakan menyimpang, memberikan penguatan (*reinforcement*).

- b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal, yaitu berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat melakukan tindakan *remedial* untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Guru dapat menggunakan strategi: (1) modifikasi tingkah laku. Guru hendaknya menganalisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah/ kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis, (2) guru menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara memperlancar tugas-tugas melalui kerja sama diantara siswa dan memelihara kegiatan-kegiatan kelompok, dan (3) menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

Di samping dua jenis keterampilan di atas, hal lainnya yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pengelolaan kelas adalah, menghindari campur tangan yang berlebihan, menghentikan penjelasan tanpa alasan, ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan, penyimpangan, dan sikap yang terlalu bertele-tele.<sup>45</sup>

## 5. Evaluasi Pembelajaran

Berbicara tentang pengertian evaluasi pendidikan, Lembaga Administrasi Negara, memberikan batasan mengenai evaluasi pendidikan salah satunya yaitu evaluasi Pendidikan selalu dikaitkan dengan prestasi belajar siswa. Definisi yang pertama dikembangkan oleh Ralph Tyler yang dikutip oleh Magdalena, ahli ini menyatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah

---

<sup>45</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 90-91.

tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya.<sup>46</sup> Dalam pengertian lain, evaluasi adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran.<sup>47</sup>

Secara umum tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas. Sistem pembelajaran yang dimaksud meliputi: tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga ditujukan untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektivitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta untuk menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan.<sup>48</sup> Penetapan proses pembelajaran secara keseluruhan termasuk tujuan yang akan dicapai oleh siswa, media pembelajaran, teknik pendekatan dalam pembelajaran, bahkan sifat efektif seorang guru memerlukan evaluasi. Dimana evaluasi adalah suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan. Evaluasi dilakukan sebelum, selama, dan sesudah suatu proses pembelajaran. Evaluasi sebelum proses pembelajaran, misalnya karakteristik siswa, kemampuan siswa, metode dan materi pembelajaran yang digunakan. Evaluasi selama proses pembelajaran ialah evaluasi yang digunakan untuk melacak dan memperbaiki masalah belajar mengajar serta kesulitannya, baik dalam penyampaian materi maupun strategi pendekatan yang digunakan.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Ina Magdalena *et al*, "Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar Di SD Negeri Bencong 1", *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1, (April, 2020), 89.

<sup>47</sup> Idrus L, "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2, (Agustus, 2019), 922.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 90.

<sup>49</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 164.

Selain itu, fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi, yaitu: untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa, untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran, untuk keperluan bimbingan dan konseling (BK), untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah. Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja siswa dapat dipantau melalui penilaian.<sup>50</sup>

Pada saat pembelajaran berlangsung, kegiatan penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan hasilnya digunakan sebagai *feedback* atas kegiatan pembelajaran yang dilakukan (*formative*). Dengan demikian penilaian dimaksudkan untuk melihat sejauh mana kompetensi yang telah dikuasai siswa dalam bentuk hasil belajar yang diperlihatkan setelah mereka menempuh pengalaman belajar.<sup>51</sup>

Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik. Menurut Howard Kingsley dalam Nana Sudjana yang dikutip oleh sulastridkk, membagi tiga macam hasil belajar: 1) keterampilan dan kebiasaan, 2) pengetahuan dan pengertian, dan 3) sikap dan cita-cita. Pendapat dari Howard Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, 91-92.

<sup>51</sup> Nunung Nuriyah, "Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori", *Jurnal Edueksos*, 1, (Januari-Juni, 2014), 74-75.

belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.<sup>52</sup>

Hasil belajar siswa yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah selalu sejalan dengan tujuan yang tercantum pada indikator yang sudah direncanakan oleh guru, dimana dalam menyusun atau menetapkan indikator, guru beracuan pada taksonomi tujuan pendidikan yang disusun oleh Bloom, yaitu berupa pengetahuan (ranah kognitif), sikap (ranah afektif), dan keterampilan (ranah psikomotor) yang ketiganya dapat dirinci lagi menjadi bermacam-macam kemampuan yang perlu dikembangkan dalam setiap proses pembelajaran.<sup>53</sup>

Indikator hasil belajar menurut Straus, Tetroe dan Graham dalam Ricardo dan Meilani, menjelaskan bahwa ranah kognitif menitikberatkan pada bagaimana siswa memperoleh pengetahuan akademik lewat metode pengajaran maupun penyampaian informasi. Ranah afektif melibatkan pada sikap, nilai dan keyakinan yang merupakan pemeran penting untuk perubahan tingkah laku dan ranah psikomotorik merujuk pada bidang keterampilan dan pengembangan diri yang diaplikasikan oleh kinerja keterampilan maupun praktek dalam mengembangkan penguasaan keterampilan. Peningkatan hasil belajar harus memperhatikan integrasi terhadap strategi pengajaran dan pelaksanaan pembelajaran melalui berbagai metode pengajaran, dengan memperhatikan sifat dan isi mata pelajaran yang diampu dan juga konteks pelaksanaan proses pembelajaran. Guru perlu menciptakan pembelajaran efektif dengan melakukan pendekatan konstruktivis yang melibatkan aspek kognitif dan kolaborasi strategi belajar.<sup>54</sup> Dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik.

---

<sup>52</sup> Sulastrri, Imran, dan Arif Firmansyah, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya", *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 2, 2015, 92.

<sup>53</sup> Martison Gulo, "Teknik Penilaian Hasil Belajar Siswa", *Didaktik*, 12, (April, 2018), 2065.

<sup>54</sup> Ricardo, Rini Intansari Meilani, "Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2, (Juli, 2017), 194.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.<sup>55</sup>

Secara lebih khusus evaluasi akan memberi manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran, seperti peserta didik, guru, dan kepala sekolah. Bagi peserta didik: mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran: memuaskan atau tidak memuaskan. Bagi guru: pertama, mendeteksi siswa yang telah dan belum menguasai tujuan: melanjutkan, remedial atau pengayaan. Kedua, ketepatan materi yang diberikan: jenis, lingkup, tingkat kesulitan, dan lain-lain. Ketiga, ketepatan metode yang digunakan. Dan bagi sekolah: pertama, hasil belajar cermin kualitas sekolah. Kedua, membuat program sekolah dan ketiga, pemenuhan standar.<sup>56</sup>

Evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik jika berpegang pada tiga prinsip dasar berikut:

a. Prinsip keseluruhan

Prinsip keseluruhan atau prinsip menyeluruh dikenal dengan prinsip komprehensif. Dengan prinsip ini maka evaluasi hasil belajar dapat terlaksana dengan baik, apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara utuh atau menyeluruh. Perlu diingat bahwa evaluasi hasil belajar itu tidak boleh dilakukan sepotong-potong, melainkan harus dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh.

---

<sup>55</sup> Nuriyah, "Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori", 85.

<sup>56</sup> Idrus L, "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran", 928.

b. Prinsip kesinambungan

Prinsip ini dikenal dengan prinsip kontinuitas, yakni evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambung-menyambung dari waktu ke waktu.

c. Prinsip objektivitas

Prinsip objektivitas mengandung makna bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subjektif.<sup>57</sup>

Evaluasi yang dijalankan oleh seorang guru mungkin berjalan dengan baik. Tetapi mungkin hasil penilaian yang mereka lakukan itu buruk mutunya. Sehubungan dengan itu, maka untuk mengetahui apakah yang dimaksud dengan evaluasi yang baik perlu sebelumnya ditentukan unsur-unsur apa dalam situasi belajar yang dianggap penting. Bahkan aspek terpenting dalam segala macam belajar, ialah tujuan pelajar itu sendiri. Belajar itu dimulai karena adanya dorongan keperluan (*need*) atau karena adanya suatu persoalan yang dirasakan memaksa (oleh pelajar) atau karena adanya suatu situasi pengalaman yang hendak dikuasai. Bila belajar itu telah dimulai, diteruskan kearah pencapaian tujuan. Dalam belajar tidak pula luput adanya hambatan dan kesulitan. Proses yang demikian (kesulitan) dianggap karena munculnya pengertian. Oleh karena itu, maka setiap bentuk evaluasi yang baik sudah seharusnya membantu merealisasikan tujuan belajar yang dianut murid.<sup>58</sup>

Selain itu, guru bertanggung jawab menyesuaikan semua situasi belajar dengan minat, latar belakang, dan kematangan siswa. Selain itu juga bertanggung jawab mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar dan kemajuan belajar serta melakukan diagnosis dengan cermat terhadap kesulitan dan kebutuhan siswa.

---

<sup>57</sup> Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 16.

<sup>58</sup> Asrul, Rusydi Ananda, Rosnita, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), 11.

Karena itu, harus mampu menyusun tes yang objektif, menggunakannya secara inteligen, melakukan observasi secara kritis serta melaksanakan usaha-usaha perbaikan (*remedial*), sehingga siswa mampu menghadapi masalah-masalah sendiri dan tercapainya perkembangan pribadi yang seimbang.<sup>59</sup>

## **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk memperkuat masalah dalam penelitian ini maka peneliti mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari dan menemukan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dari hasil pencarian peneliti tentang pustaka terdahulu, peneliti menemukan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian saudara Hendrizal dari dosen program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Bung Hatta dengan judul **“Permasalahan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD dan Solusinya”**. Tujuan dari tulisan ini adalah pertama, untuk mengidentifikasi kendala atau permasalahan yang muncul dalam pembelajaran PKn SD. Kedua, untuk mencari solusi dalam rangka mengatasi kendala atau permasalahan dalam pembelajaran PKn SD. Metode yang digunakan dalam tulisan ini bersifat deskriptif kualitatif dan studi literatur. Hasil dari tulisan ini adalah: pertama, PKn adalah salah satu mata pelajaran yang penting di SD. Kedua, permasalahan dalam pembelajaran PKn di SD, diantaranya selama ini PKn dianggap suatu pembelajaran yang sangat membosankan dan sangat sulit, karena pada umumnya tingkat minat para siswa untuk membaca sangat rendah; selain itu juga karena pendidik dalam penyajian materi PKn, hanya menggunakan metode ceramah. Ketiga, solusinya, pendidik harus menggunakan metode dan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa merasa nyaman dan menganggap PKn adalah pelajaran yang sangat menyenangkan.

---

<sup>59</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 129-130.

Berdasarkan tulisan tersebut ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Untuk persamaannya yaitu, (1) sama-sama membahas mengenai pembelajaran PKn di tingkat dasar, (2) metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada fokus penelitian, fokus penelitian pada tulisan ini terletak pada identifikasi masalah dan solusi dari pembelajaran PKn di SD, sedangkan yang akan peneliti lakukan lebih difokuskan pada pembelajaran yang efektif dengan penerapan metode TGT dalam pembelajaran PKn di SD.

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hendrizal</li> <li>• 2019</li> <li>• Permasalahan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD dan Solusinya</li> <li>• Dosen program studi Pendidikan</li> <li>• Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Bung Hatta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama membahas mengenai pembelajaran PKn di tingkat dasar</li> <li>• Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terletak pada fokus penelitian, fokus penelitian pada tulisan ini terletak pada identifikasi masalah dan solusi dari pembelajaran PKn di SD, sedangkan yang akan peneliti lakukan lebih difokuskan pada penerapan metode TGT dalam pembelajaran PKn di SD.</li> </ul>

2. Penelitian saudara Muhamad Surya Hamdani, Mawardi, Krisma Widi Wardani dengan judul **“Penerapan Model *Team Games Tournamen* (TGT) pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas 5 untuk Peningkatan Keterampilan Kolaborasi”**. Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa melalui model pembelajaran (*Teams Games Tournament*). Hasil dari penelitian ini adalah, adanya peningkatan dengan data pada pra siklus nilai rata-rata keterampilan kolaborasi dari 61,81 meningkat pada siklus 1 nilai rata-rata

menjadi 67,27 dan lebih meningkat lagi pada siklus 2 nilai rata-rata menjadi 83,18. Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran (TGT) didalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, untuk persamaannya yaitu; sama-sama melakukan penelitian tentang penerapan model/metode *Teams Games Tournament* (TGT) dalam pembelajaran dengan menggunakan metode atau model TGT. Untuk perbedaannya yaitu, (1) metode penelitian yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif, (2) fokus penelitian, pada penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Surya Hamdani dkk lebih memfokuskan pada peningkatan keterampilan kolaborasi siswa dengan penerapan model atau metode TGT, sedangkan yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada pembelajaran yang efektif dengan penerapan metode TGT dalam pembelajaran PKn di SD.

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Muhamad Surya Hamdani, Mawardi, Krisma Widi Wardani</li> <li>• 2019</li> <li>• PGSD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana Salaiga</li> <li>• Penerapan Model Pembelajaran <i>Team Games Tournamen</i> (TGT) pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas 5 untuk Peningkatan Keterampilan Kolaborasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama melakukan penelitian tentang penerapan model/metode <i>Teams Games Tournament</i> (TGT) dalam pembelajaran pada anak usia SD.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode penelitian yang digunakan, pada penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Surya Hamdani dkk menggunakan metode penelitian tindakan kelas sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif</li> <li>• Fokus penelitian, fokus penelitian ini pada peningkatan keterampilan kolaborasi siswa dengan penerapan model pembelajaran TGT, sedangkan yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada penerapan metode TGT dalam pembelajaran PKn di SD.</li> </ul>

3. Penelitian saudara Made Yanthi Sudarmi, I Wayan Suwatra, dan I Made Suarjana dari jurusan PGSD Universitas Pendidikan Ganesha dengan mengangkat judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan”**.

Dalam penelitiannya mereka menuliskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PKn pada siswa kelas IV semester II tahun pelajaran 2013/2014 di SD No. 1 Seririt Kabupaten Buleleng melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pemberian tes untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) ternyata: (1) hasil dari pra siklus sebesar 64,36, siklus I sebesar 74, dan siklus II sebesar 84. Berdasarkan hasil yang diperoleh, terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus sampai siklus I sebesar 9,64% yang berada pada kategori kurang, sedangkan peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 10% berada pada kategori baik; (2) nilai KKM pada pra siklus sebesar 59,52%, siklus I sebesar 78,57%, dan siklus II sebesar 100%. Berdasarkan hasil yang diperoleh terjadi peningkatan dari pra siklus sampai siklus I sebesar 19,05% yang berada pada kategori cukup, sedangkan dari siklus I sampai siklus II peningkatan yang terjadi sebesar 21,43% yang berada pada kategori baik.

Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Untuk persamaannya yaitu, sama-sama meneliti tentang penerapan metode *Teams Games Tournament* (TGT) dalam pembelajaran PKn pada anak usia SD. Untuk perbedaannya yaitu, (1) metode penelitian yang digunakan, pada penelitian yang dilakukan oleh Made Yanthi Sudarmi dkk menggunakan metode penelitian tindakan kelas sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif, (2) fokus penelitian, fokus penelitian ini pada peningkatan hasil belajar PKn dengan menerapkan model pembelajaran TGT, sedangkan yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada pembelajaran yang efektif dengan penerapan metode TGT dalam pembelajaran PKn di SD.

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Made Yanthi Sudarmi, I Wayan Suwatra, dan I Made Suarjana</li> <li>• 2013</li> <li>• Jurusan PGSD Universitas Pendidikan Ganesha</li> <li>• Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Teams Games Tournament</i> (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama meneliti tentang penerapan metode <i>Teams Games Tournament</i> (TGT) dalam pembelajaran PKn pada anak usia SD.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode penelitian yang digunakan, pada penelitian yang dilakukan oleh Made Yanthi Sudarmi dkk menggunakan metode penelitian tindakan kelas sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif</li> <li>• Fokus penelitian, fokus penelitian ini pada peningkatan hasil belajar PKn dengan menerapkan model pembelajaran TGT, sedangkan yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada dengan penerapan metode TGT dalam pembelajaran PKn di SD.</li> </ul>

4. Penelitian saudara I Made Sukerta dengan judul **“Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* terhadap Aktivitas Hasil Belajar PPKn”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa kelas XII IPS pada pembelajaran PPKn melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model kooperatif tipe *teams games tournament* hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan tiap siklus ditunjukkan dengan perolehan rata-rata skor dua pengamat sebesar 40.5 atau 62,37% dan masuk dalam kategori kurang atau rendah, selanjutnya aktivitas belajar pada

siklus I menunjukkan bahwa perolehan skor observasi sebesar 47.5 atau nilai rata-rata tabel 73.07 dan masuk dalam kategori cukup, dan pada siklus II aktivitas belajar memperoleh skor sebesar 54 atau nilai rata-rata 83.07 dan masuk dalam kategori baik. Jadi, model kooperatif tipe *team games tournament* berdampak positif terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Untuk persamaannya yaitu, sama-sama melakukan penelitian tentang penerapan model/metode *Teams Games Tournament* (TGT) dalam pembelajaran PKn. Untuk perbedaannya yaitu, (1) pada penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas sedangkan untuk penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif, (2) fokus utama penelitian ini lebih kepada aktivitas dan hasil belajarnya sedangkan yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada pembelajaran yang efektif dengan penerapan metode TGT dalam pembelajaran PKn di SD, (3) subjek penelitian, penelitian ini menggunakan subjek dari siswa SMA kelas XII IPS I, sedangkan subjek yang akan peneliti lakukan adalah siswa MI kelas V.

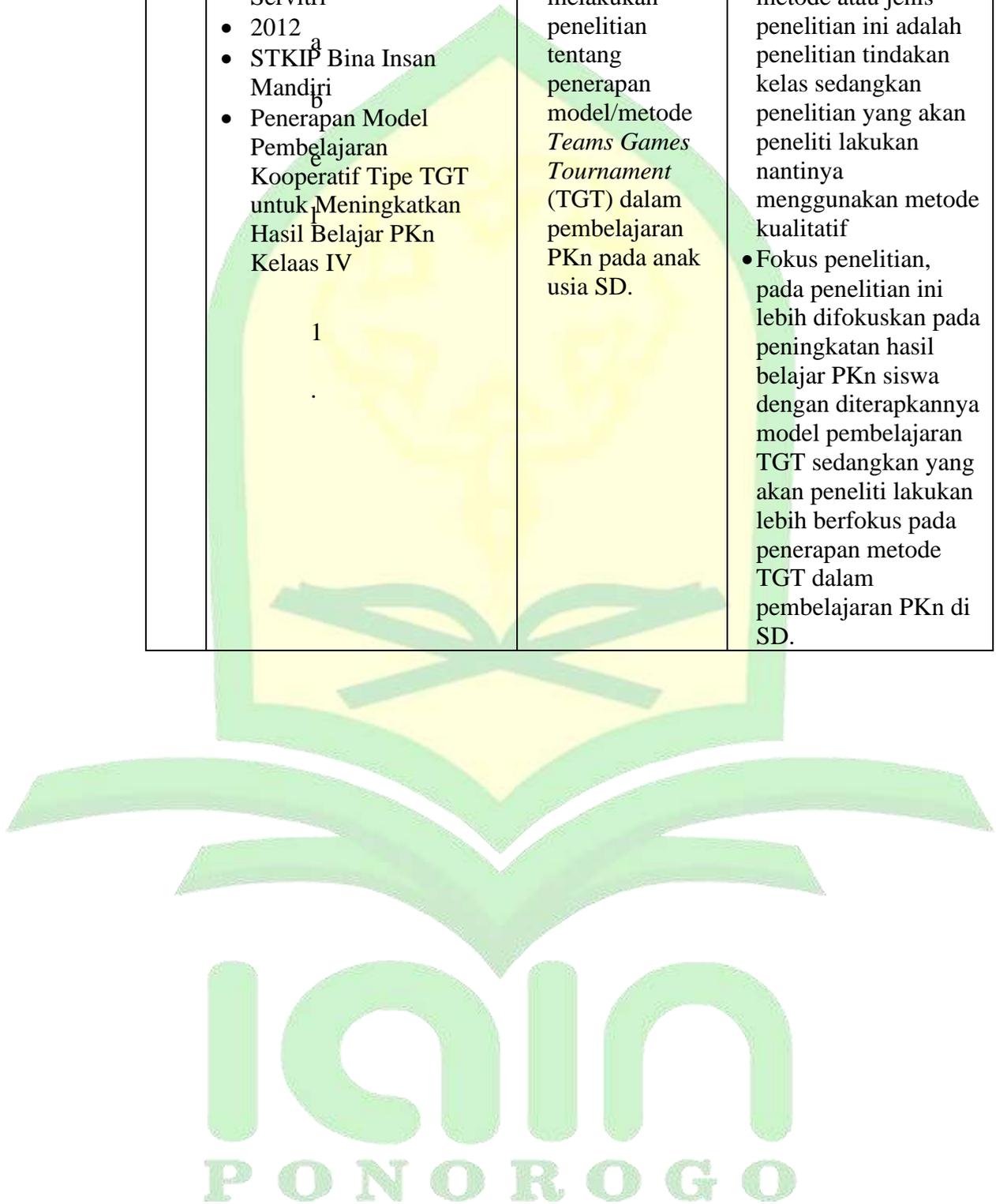
No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• I Made Sukerta</li> <li>• 2020</li> <li>• SMAN 1 Poteng Bandung</li> <li>• Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Teams Games Tournament</i> terhadap Aktivitas Hasil Belajar PPKn</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama meneliti tentang penerapan metode <i>Teams Games Tournament</i> (TGT) dalam pembelajaran PKn</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas sedangkan untuk penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif</li> <li>• Fokus utama penelitian ini lebih kepada aktivitas dan hasil belajarnya sedangkan yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada penerapan metode TGT dalam pembelajaran PKn di SD</li> <li>• Subjek penelitian, penelitian ini menggunakan subjek dari siswa SMA kelas XII IPS I, sedangkan subjek yang akan peneliti lakukan adalah siswa MI kelas V.</li> </ul>

5. Penelitian saudara Margaretha Ordo Servitri dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Kelaas IV”**. Tujuan penelitian ini adalah, (1) untuk mendiskripsikan aktivitas guru selama berlangsungnya proses pembelajaran PKn dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*), (2) untuk mendiskripsikan peningkatan aktivitas siswa pada saat diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dalam pembelajaran PKn, dan (3) untuk mendiskripsikan efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai yang diperoleh pada siklus I sebesar 67,10 (57,89%), siklus II sebesar 76,58 (78,95%), dan siklus III sebesar 86,05 (89,47%). Selain itu, dari hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar afektif siswa, dan psikomotor siswa. Dapat disimpulkan bahwa materi memberikan contoh sederhana pengaruh globalisasi di lingkungannya dapat diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT) karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan penelitian diatas peneliti menemukan beberapa persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Untuk persamaannya yaitu, sama-sama melakukan penelitian tentang penerapan model/metode *Teams Games Tournament* (TGT) dalam pembelajaran PKn pada anak usia SD. Untuk perbedaannya yaitu, (1) metode penelitian, metode atau jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya menggunakan metode kualitatif, (2) fokus penelitian, pada penelitian ini lebih difokuskan pada peningkatan hasil belajar PKn siswa dengan diterapkannya model pembelajaran TGT sedangkan yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada pembelajaran yang efektif dengan penerapan metode TGT dalam pembelajaran PKn di SD.

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Margaretha Ordo Servitri</li> <li>• 2012</li> <li>• STKIP<sup>a</sup> Bina Insan Mandiri</li> <li>• Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Kelaas IV</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama melakukan penelitian tentang penerapan model/metode <i>Teams Games Tournament</i> (TGT) dalam pembelajaran PKn pada anak usia SD.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode penelitian, metode atau jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya menggunakan metode kualitatif</li> <li>• Fokus penelitian, pada penelitian ini lebih difokuskan pada peningkatan hasil belajar PKn siswa dengan diterapkannya model pembelajaran TGT sedangkan yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada penerapan metode TGT dalam pembelajaran PKn di SD.</li> </ul>



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono yang dikutip oleh Ditha, metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.<sup>60</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol atau bilangan, sedangkan perkataan penelitian pada dasarnya berarti rangkaian kegiatan atau proses pengungkapan rahasia sesuatu yang belum diketahui dengan mempergunakan cara bekerja atau metode sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>61</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang mendukung penyajian data. Peneliti berusaha menganalisa data dalam berbagai nuansa sesuai bentuk aslinya.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Ditha Prasanti, "Penggunaan Media Komunikasi bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan", *Jurnal Lontar*, 1, (Januari, 2018), 16.

<sup>61</sup> Moch. Bahak Udin By Arifin dan Nurdyansyah, *Buku Ajar Metode Penelitian Pendidikan*, (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2018), 43.

<sup>62</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014), 107.

## B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas peneliti kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>63</sup> Maka dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci, yaitu peneliti sebagai pengumpul data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

## C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo. Penelitian ini dilakukan untuk lebih mengetahui sejauh mana keefektifan penerapan model TGT dalam sebuah pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PKn di kelas V B MI Ma'arif Ngrupit. Dengan alasan lokasi penelitian tersebut merupakan lokasi tempat pelaksanaan magang satu dan dua sehingga peneliti lebih tahu bagaimana pelaksanaan pembelajaran disana. Peneliti menemukan hal yang menarik ketika melakukan magang di MI Ma'arif Ngrupit, yaitu pada pembelajaran PKn di kelas V B terlihat sudah menggunakan metode pembelajaran yang menarik yang dapat menumbuhkan partisipasi aktif siswa yaitu metode TGT dalam pembelajaran. Sedangkan pada kebanyakan proses pembelajaran masih banyak yang menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran PKnnya.

## D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Berdasarkan pendapat diatas maka sumber data utama dalam penelitian kualitatif dapat berupa orang atau benda. Sedangkan jenis datanya adalah kata-kata berupa

---

<sup>63</sup> Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*, (Jakarta: Kencana, 2010), 1.

lisan dan tulisan serta tindakan.<sup>64</sup> Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Primer

Sumber data primer ini meliputi kegiatan mencari informasi dengan observasi langsung ke sekolah dan wawancara dengan guru mata pelajaran PKn dan juga siswa kelas V B.

2. Data Sekunder

Data sekunder ini meliputi data kepustakaan yang penulis peroleh dari literature-literatur yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dari penelitian ini adalah profil sekolah, data tentang efektifitas kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran PKn dengan diterapkannya metode TGT di kelas V B dan ketercapaian ketuntasan belajar siswa dalam belajar PKn dengan diterapkannya metode TGT dalam pembelajaran.

## **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>65</sup> Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

---

<sup>64</sup> Warul Walidin, Saifullah dan Tabrani ZA, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, (Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), 121.

<sup>65</sup> *Ibid.*, 124.

## 1. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Observasi (pengamatan) dalam konteks penelitian ilmiah adalah studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencatat fenomena atau perilaku satu atau sekelompok orang dalam konteks kehidupan sehari-hari, dan memperhatikan syarat-syarat penelitian ilmiah. Dengan demikian hasil pengamatan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.<sup>66</sup> Data observasi juga dapat direkam sebagaimana dengan berbagai cara yang ada untuk wawancara.<sup>67</sup>

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan metode TGT pada siswa kelas V B MI Ma'arif Ngrupit. Langkah awal yang dilaksanakan adalah mengamati proses pelaksanaan pembelajaran, kemudian bagaimana cara mengevaluasi hasil belajar siswa.

## 2. Wawancara

Wawancara yang dimaksudkan dalam pengumpulan data ini adalah wawancara semi terstruktur. Pelaksanaan wawancara ini lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak narasumber diminta pendapat, dan ide-idenya.<sup>68</sup> Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud mengadakan wawancara antara lain adalah untuk mendapatkan informasi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Menurut Kartono yang dikutip oleh

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, 125-126.

<sup>67</sup> Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 100.

<sup>68</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 64.

Warul, interview atau wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.<sup>69</sup> Peneliti hanya perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas V B Ibu Puspita Endraswati, S.Pd. dan waka kurikulum di MI Ma'arif Ngrupit yaitu Bapak Aris Ady Ariawan, S.Pd. serta perwakilan siswa kelas V B. Wawancara yang dilakukan adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan metode TGT dan cara mengevaluasi hasil belajar siswa.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis.<sup>70</sup> Dokumentasi adalah nama lain dari analisis tulisan atau analisis terhadap isi visual dari suatu dokumen. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.<sup>71</sup> Dokumentasi berguna untuk mengecek data yang telah terkumpul. Pengumpulan data sebaiknya dilakukan secara bertahap dan sebanyak mungkin peneliti harus mengumpulkan. Maksudnya, jika nanti ada yang terbuang atau kurang relevan, peneliti masih bisa memanfaatkan data lain.<sup>72</sup>

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer seperti foto, RPP dan hasil evaluasi siswa yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

---

<sup>69</sup> Walidin, Saifullah dan ZA, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, 133.

<sup>70</sup> *Ibid.*, 138.

<sup>71</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 177.

<sup>72</sup>*Ibid.*, 180.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang dikumpulkan tidak berguna jika tidak dianalisis. Data mentah perlu ditipologikan ke dalam kelompok, dan dianalisis untuk menjawab masalah.<sup>73</sup>

Analisis data merupakan suatu upaya dalam menguraikan suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan dan tatanan bentuk sesuatu yang diurai tersebut tampak dengan jelas terlihat dan mudah dicerna atau ditangkap maknanya.<sup>74</sup>

Model analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Komponen dalam analisis data Miles, Huberman dan Saldana yang dikutip oleh Alfi Haris Wanto sebagai berikut:

a. Kondensasi Data (*data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, meyszerhanakan, mengabstrasikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan focus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

b. Penyajian Data (*data display*)

---

<sup>73</sup> Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 169.

<sup>74</sup> Halaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 99.

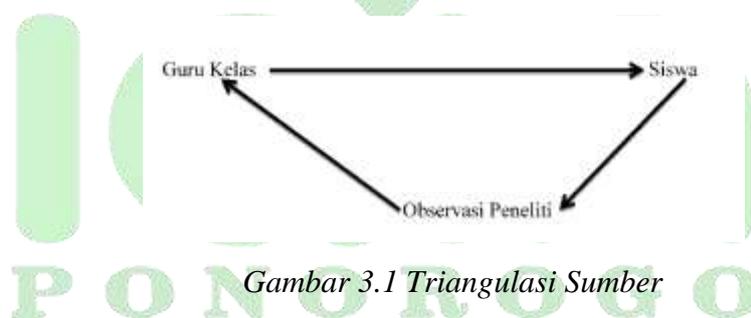
Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data disini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

c. Penarikan Kesimpulan (*conclusions drawing*)

Penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.<sup>75</sup>

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi penelitian kualitatif dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Terdapat beberapa Teknik pemeriksaan keabsahan data.<sup>76</sup> Namun dalam hal ini peneliti menggunakan cara triangulasi sumber dalam uji kredibilitas. Triangulasi sumber yaitu pemeriksaan keabsahan data yang mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dari beragam sumber yang tersedia. Salah satunya adalah membandingkan hasil wawancara dengan catatan dalam dokumen yang berkaitan.



Gambar 3.1 Triangulasi Sumber

<sup>75</sup> Alfi Haris Wanto, "Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City", Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, 42.

<sup>76</sup> Walidin, Saifullah dan ZA, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, 146.

Uji keabsahan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan triangulasi sumber. Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa awal mula peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas terkait bagaimana penerapan dan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode TGT dalam pembelajaran PKn. Untuk memverifikasi data yang diperoleh dari wawancara dengan guru kelas, peneliti kemudian melakukan wawancara kepada siswa kelas V B. Berdasarkan jawaban yang diperoleh dari siswa, kemudian peneliti melakukan observasi di tempat penelitian untuk melihat langsung proses pembelajaran sehingga bisa menyesuaikan hasil wawancara dari guru kelas maupun siswa dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

##### 1. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif Ngrupit

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit berdiri pada tahun 1957 yang pada saat itu dengan nama Sekolah Agama Islam (S.A.I.), yang pelajarannya sebagian banyak pelajaran agama dan sebagian pelajaran umum. Adapun pendiri serta pengelola pada saat itu adalah empat serangkai yakni:

- a. Bapak Muh. Syarwani
- b. Bapak Asrofun
- c. Bapak Suparman
- d. Bapak Abu Nasir

Pelaksanaan Pendidikan di Madrasah ini adalah masuk sore selama 3 (tiga) tahun, sampai tahun 1960, yang tempat pendidikannya di Komplek Pondok atau Masjid Gambiran dengan menggunakan tempat belajar yang sangat sederhana yakni *dingklik* dipergunakan sebagai meja tulis dan galar (tikar bambu) sebagai tempat didik. Setelah tahun 1960 ada satu instruksi yang maksudnya setiap kegiatan pendidikan yang merupakan suatu sekolah supaya mendaftarkan dan menggabungkan diri pada suatu lembaga pendidikan dari suatu organisasi. Oleh karena itu madrasah ini masuk pada lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Partai Nahdlotul Ulama dan berganti nama Madrasah Nurul Islam yang kemudian mendapatkan pengesahan serta piagam dari Jakarta.

Pada tahun 1961 sampai 1962 Madrasah dipindahkan ke rumah Ibu Satari dan Bapak Muh. Syarwani (depan komplek madrasah sekarang) yang pada saat itu sudah mulai dirintis pembuatan meja dan tempat duduk meskipun sebagian masih

meminjam meja dan tempat duduk milik masyarakat sekitar. Berhubung pada saat itu Bapak Muh. Syarwani mempunyai hajat, terpaksa madrasah dipindahkan ke rumah Bapak Asrofun sampai tahun 1964 dan dikembalikan ke rumah Bapak Muh. Syarwani sampai tahun 1965.

Sebenarnya sejak tahun 1962 sudah mulai dibangun gedung sebanyak 3 (tiga) lokal, namun karena keterbatasan biaya hanya selesai dindingnya saja. Akhirnya pada awal November 1965 (setelah peristiwa G30 S/PKI), alhamdulillah hasil dari swadaya masyarakat di Dukuh Gambiran ini gedung madrasah dapat didirikan sebanyak 3 lokal. Kayunya dari trembesi dari miliknya Bapak Kyai Malo. Sejak saat itu gedung sudah bisa ditempati, meskipun bangunan belum sempurna sampai tahun 1972. Setelah tahun 1972 pengurus dan masyarakat mempunyai hasrat untuk merehab gedung dengan biaya sendiri serta swadaya dari masyarakat. Modal madrasah hanya sekitar Rp. 90.000,00. Namun berkat kerja keras pengurus dengan semua elemen dan masyarakat dapat menyelesaikan rehab tersebut.

## 2. Visi dan Misi MI Ma'arif Ngrupit

### a. Visi MI Ma'arif Ngrupit

MI Ma'arif Ngrupit merupakan Madrasah Ibtidaiyah yang berada di Jl. Gambir Anom No. 23 Ngrupit kecamatan Jenangan kabupaten Ponorogo provinsi Jawa Timur. Setiap sekolah tentunya memiliki tujuan, visi, dan misi tersendiri. MI Ma'arif Ngrupit memiliki visi Lembaga yakni ***“Unggul Prestasi dalam Bidang Imtaq dan Iptek serta Berbudaya Lingkungan”***

### b. Misi MI Ma'arif Ngrupit

- 1) Menumbuhkembangkan sikap dan amaliah islam ahlusunnah wal jamaah
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki

- 3) Mengembangkan kemampuan siswa dalam bidang teknologi, untuk memenuhi tuntutan perkembangan zaman
- 4) Membantu dan memfasilitasi siswa untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya (khususnya bidang seni dan olahraga) sehingga dapat dikembangkan secara optimal
- 5) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik
- 6) Mewujudkan lingkungan madrasah yang sehat, bersih dan asri
- 7) Menumbuhkan semangat untuk peduli dan berbudaya lingkungan
- 8) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah.

### **3. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Ngrupit**

Dalam menunjang kegiatan belajar mengajar dibutuhkan banyak sekali alat peraga maupun fasilitas yang dapat membantu dalam proses pembelajaran. Di MI Ma'arif Ngrupit sarana dan prasarana sudah bisa dikatakan memadai dan lengkap, mulai dari dalam kelas yang sudah memiliki lemari, jam dinding, kipas angin, yang mana dengan adanya ini dapat membantu mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran.

Prasarana di MI Ma'arif Ngrupit cukup memadai karena banyak faktor penunjang. Sarana dan prasarana di MI Ma'arif Ngrupit antara lain:

#### **a. Ruang Kelas**

Di setiap ruangan kelas terdapat tempelan-tempelan hasil kerajinan siswa yang menambah segi keindahan kelas sehingga tercipta susunan kelas yang nyaman dalam pembelajaran.

#### **b. Perpustakaan**

Kondisi sarana perpustakaan MI Ma'arif Ngrupit sudah terawat dengan baik, hal ini dibuktikan dengan buku-buku yang kondisinya juga baik dan tertata dengan rapi dan bersih sehingga siswa merasa nyaman saat membaca buku.

c. Laboratorium Komputer dan IPA

Di MI Ma'arif Ngrupit kondisi laboratorium komputer terawat dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan kondisi setiap computer yang cukup baik sehingga semua siswa dapat menggunakannya. Begitu juga dengan laboratorium IPA juga terawat dengan baik dan juga tersedianya alat-alat praktik IPA yang sudah cukup memadai.

d. Tempat Beribadah

Tempat beribadah di MI Ma'arif Ngrupit juga sudah tersedia dan juga dilengkapi dengan alat-alat sholat yang disediakan. Kondisi dari tempat beribadahnya juga cukup baik dan juga luas.

e. UKS

UKS atau Unit Kesehatan Sekolah di MI Ma'arif Ngrupit sudah cukup baik dalam hal pengelolaannya. Tidak hanya pengelolaannya saja yang baik namun sarana dan prasarana yang ada di dalamnya sudah baik dan kondisinya juga terawat.

f. Meja Kursi Kelas

Meja kursi kelas di MI Ma'arif Ngrupit sudah cukup baik karena masih baru sehingga dalam proses pembelajaran di kelas akan menambah nilai kenyamanan siswa dalam belajar.

#### 4. Struktur Organisasi MI Ma'arif Ngrupit

Struktur organisasi merupakan suatu tatanan para pelaku sebuah organisasi berdasarkan jabatan atau kinerjanya. Struktur organisasi bertujuan untuk menunjukkan bahwa suatu organisasi memiliki orang-orang sebagai pengelola dari

setiap jabatannya dan agar lebih tertata serta dapat bekerja sesuai dengan tugas-tugasnya.

MI Ma'arif Ngrupit sebagai Lembaga Pendidikan mempunyai struktur organisasi untuk menjalankan kegiatan pendidikannya. Adapun struktur organisasi di MI Ma'arif Ngrupit adalah sebagai berikut:

a. Kepala Madrasah

Kepala Madrasah berfungsi dan bertugas sebagai *educator, manager, administrator*, dan *supervisor*, pemimpin/ *leader, innovator*, serta sebagai motivator.

b. Pendidik

Pendidik bertanggung jawab Kepala Madrasah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan PBM secara efektif dan efisien.

c. Wali Kelas atau Guru Kelas

Wali kelas membantu Kepala Madrasah dalam mengelola kelas, penyelenggaraan administrasi kelas, penyusunan pembuatan statistic bulanan peserta didik, pengisian daftar kumpulan nilai siswa (*legger*), pembuatan catatan khusus tentang peserta didik, pencatatan mutase peserta didik, pengisian buku laporan penilaian hasil belajar dan pembagian buku laporan hasil belajar.

d. Pustakawan Madrasah

Pustakawan Madrasah berperan dalam perencanaan pengadaan, pemeliharaan, perbaikan, penyimpanan, inventarisasi barang, dan pengadministrasian buku-buku atau bahan-bahan pustaka atau media elektronika, pengurusan pemeliharaan, merencanakan pengembangan, penyusunan tat tertib, serta menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala.

e. Pengurus Madrasah

Pengurus Madrasah berperan dalam mengurus berbagai hal yang berkaitan dengan sarana dan prasarana.

**5. Data Guru dan Karyawan MI Ma'arif Ngrupit**

MI Ma'arif Ngrupit merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Ponorogo. Madrasah ini dipimpin oleh seorang kepala madrasah yang Bernama Ibu Elis Sri Winaroh, S.Pd. MI Ma'arif Ngrupit memiliki guru sebanyak 15 orang dan karyawan sebanyak 1 orang.

**6. Data Siswa MI Ma'arif Ngrupit**

MI Ma'arif Ngrupit merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Ponorogo. Madrasah ini dipimpin oleh seorang kepala madrasah yang Bernama Ibu Elis Sri Winaroh, S.Pd. MI Ma'arif Ngrupit memiliki jumlah siswa sebanyak 300 siswa dengan 12 rombongan belajar. Siswa tersebut terdiri dari 155 siswa laki-laki dan 145 siswa perempuan.

**B. PAPARAN DATA**

**1. Data Tentang Pelaksanaan Pembelajaran PKn Menggunakan Metode TGT  
(Teams Games Tournament)**

Kemampuan guru mengelola pembelajaran PKn menggunakan metode TGT yang dimaksudkan ini adalah bagaimana seorang guru dalam mengkondisikan kelas dengan diterapkannya metode ini dalam sebuah pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, inti sampai dengan kegiatan penutup dalam pembelajaran PKn.

Guru kelas V B MI Ma'arif Ngrupit Ibu Puspita Endraswati, S.Pd. menyampaikan tentang mata pelajaran PKn bahwa:

Untuk mata pelajaran PKn menurut saya untuk membentuk karakter anak, pelajaran PKn itu materinya tentang sosialisasi anak, jadi kita harus bisa menanamkan karakter yang baik terutama pada saat pelajaran karena

materi-materi di pelajaran PKn sangat membentuk karakter anak, mulai dari sopan santun, tingkah laku, cara bicara hubungannya dengan keluarga, teman, masyarakat bahkan sampai hubungannya dengan bangsa dan negara. Mata pelajaran PKn itu tentang toleransi, saling menghormati seperti itu, contohnya hak, kewajiban. Memang untuk pelajaran PKn itu anak terkadang kurang respon gitu ya karena materinya juga banyak, kita harus pintar-pintar gimana anak itu bisa menyukai pelajaran PKn apalagi kalau pelajaran PKn itu dilakukan pada siang hari, anak akan cepat merasa bosan kalau tidak menggunakan strategi-strategi yang membuat anak itu senang.<sup>77</sup>

Dari uraian Ibu Puspita selaku guru kelas V B tersebut mata pelajaran PKn secara garis besar mempunyai materi yang luas dan banyak sehingga siswa akan cepat merasa bosan apabila pembelajarannya tidak menggunakan strategi atau metode yang dapat membuat siswa merasa senang dalam belajar.

Menurut Ibu Puspita Endraswati, S.Pd. proses pembelajaran PKn di kelas yaitu:

Proses pembelajaran PKn di kelas itu kita harus pinter-pinter membuat media dan metode pembelajaran agar anak antusias menerima pembelajaran PKn, jadi kita harus kaitkan materi-materi yang sedang berkembang saat ini, contohnya tentang hak dan kewajiban. Contohnya seperti itu harus kita kaitkan dengan perkembangan saat ini, kehidupan sehari-hari juga. Tapi biasanya anak itu yang betul-betul konkret yang anak itu betul-betul paham.<sup>78</sup>

Dari penjelasan Ibu Puspita Endraswati, S.Pd. tersebut bahwasannya dalam proses pembelajaran perlu adanya inovasi media dan metode pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam menerima pembelajaran PKn. Selain itu pembelajarannya juga harus mampu mengaitkan materi-materinya dengan perkembangan saat ini dan juga kehidupan sehari-hari mereka.

Dimulainya penerapan metode TGT dalam pembelajaran PKn di MI Ma'arif Ngrupit menurut Ibu Puspita Endraswati, S.Pd. yaitu:

Kalau untuk TGT itu sebenarnya setiap saat kita tanpa sadar sudah mulai menggunakan TGT, cuma kita tidak tahu namanya itu TGT. Dari dulu kita sebenarnya sudah melaksanakan itu cuma kita nggak paham oh ternyata itu metode TGT, yang penting kita memberikan soal-soal kepada anak itu saja.<sup>79</sup>

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14-2/2022

<sup>78</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/14-2/2022

<sup>79</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/14-2/2022

Dari penjelasan diatas penerapan metode TGT dalam pembelajaran PKn sebenarnya sudah lama diterapkan hanya saja tidak mengetahui bahwasannya yang digunakan dalam pembelajaran itu adalah metode TGT.

Selanjutnya terkait dengan langkah-langkah pembelajaran PKn menggunakan metode TGT menurut Ibu Puspita Endraswati, S.Pd. yaitu:

Untuk langkah-langkahnya, anak-anak dibuat kelompok-kelompok kita bisa menyiapkan soal-soal yang akan kita gunakan saat pembelajaran itu. Sambil menunggu menyiapkan soal-soal, anak-anak disuruh belajar dulu tentang materinya. Nah nanti setelah anak-anak siap semuanya, kita harus pinter-pinter mengkondisikan kelas, setelah anak siap baru kita mulai untuk memberikan soal-soal kemudian anak yang sudah menjawab atau mungkin kelompok yang menjawab paling banyak kita beri reward.<sup>80</sup>

Dari penjelasan diatas maka langkah-langkah penerapan metode TGT dalam pembelajaran PKn dilakukan secara lebih sederhana, yaitu kelas dibagi kelompok-kelompok, kemudian guru menyiapkan soal-soal untuk pembelajaran, setelah semuanya siap baru dimulai untuk pemberian soal-soalnya. Dan yang terakhir untuk kelompok yang menjawab paling banyak akan mendapatkan reward.

Selanjutnya untuk jumlah pertanyaan yang disiapkan dalam setiap pembelajaran menurut Ibu Puspita Endraswati S.Pd. yaitu:

“Kalau untuk soal kita bisa dua puluh kita sesuaikan dengan waktu, karena kita musim pandemic kan kita tidak mungkin berlama-lama di dalam kelas nggeh. Jadi kita sesuaikan kalau waktunya lama kita berikan agak banyak tapi kalau waktunya sedikit ya kita beri sedikit.”<sup>81</sup>

Menurut Ibu Puspita diatas, untuk jumlah pertanyaan dalam pembelajaran fleksibel saja disesuaikan dengan waktu pembelajarannya.

Menurut Ibu Puspita, S.Pd. respon siswa dalam pembelajaran PKn dengan diterapkannya metode TGT yaitu:

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Wawancara 04/W/14-2/2022

<sup>81</sup> Lihat Transkrip Wawancara 05/W/14-2/2022

Anak akan lebih cenderung lebih semangat berusaha menjawab pertanyaan dari guru dan anak lebih antusias berebut aku harus bisa, aku harus nilai terbaik kelompokku dan nanti dapat reward. Anak senang sekali biasanya seperti itu, tapi kalau kita jelaskan anak akan bosan kalau seperti itu anak lebih suka mengerjakan soal daripada kita terangkan. Jadi anak lebih aktif.<sup>82</sup>

Dari uraian diatas maka respon siswa dengan diterapkannya metode TGT ini dalam pembelajaran PKn cukup antusias, mereka lebih bersemangat dalam belajar ditambah lagi dengan adanya reward diakhir pembelajaran juga menambah tingkar antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya menurut Ibu Puspita Endraswati, S.Pd. kelebihan proses pembelajaran PKn dengan menggunakan metode TGT sebagai berikut:

Untuk kelebihannya anak lebih antusias itu tadi, media lebih bervariasi tidak itu-itu saja monoton, kemudian anak lebih senang belajar sportif kalau menang tidak menghina temannya. Kita juga harus tanamkan juga jadi lebih sportif walaupun kalah juga tidak apa-apa, seperti itu belajar berkompetisi.<sup>83</sup>

Dari penjelasan diatas kelebihan dari penerapan metode TGT dalam pembelajaran PKn yaitu siswa dapat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, dapat menanamkan sikap sportif dan juga sikap sosial dalam satu kelompok utamanya dalam satu kelas tersebut.

Disamping itu menurut Ibu Puspita Endraswati, S.Pd. kekurangan penggunaan metode TGT dalam pembelajaran PKn yaitu:

Untuk kekurangannya kalau kita tidak bisa mengkondisikan anaknya biasanya kalau seperti itu ramai, kalau kita memberi satu pertanyaan semuanya pasti saya bu saya bu seperti itu. Jadi akan terasa berisik, tapi kalau kita bisa mengelola kelas atau bisa mengkondisikan anak, in syaa Allah bisa berjalan dengan baik. Sebelumnya kita beri aturan menjawabnya seperti apa. Jadi tidak harus langsung memberi pertanyaan anak semuanya ngacung seperti itu. Kita beri tahu nantinyang jawab yang mengacungkan jari nggak langsung menjawab.<sup>84</sup>

Dari uraian diatas maka kekurangan penerapan metode TGT ini salah satunya adalah suasana kelas yang menjadi ramai dan cenderung berisik karena

<sup>82</sup> Lihat Transkrip Wawancara 06/W/14-2/2022

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Wawancara 07/W/14-2/2022

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Wawancara 08/W/14-2/2022

antusiasme siswa yang tinggi. Jadi untuk meminimalisir kekurangan ini guru harus mampu mengkondisikan kelas dengan baik agar kelas tetap kondusif dalam pembelajaran.

Menurut Ibu Puspita Endraswati, S.Pd. cara yang dapat digunakan agar pembelajaran efektif dirasakan oleh siswa dengan karakteristik yang berbeda-beda yaitu:

Karakter anak itu kan berbeda-beda ada anak yang apa itu aktif ada anak yang diam, nah kita harus pintar-pintar saat memberikan pertanyaan anak bisa menjawab semuanya, berusaha menjawab semuanya. Jadi kita harus beritahu dulu sebelum pembelajaran ini kalian nanti harus bekerja kelompok karena yang dinilai juga kekompakannya seperti itu. Jadi kita tidak boleh hanya anak yang itu-itu saja yang ditunjuk, jadi kita juga bisa menunjuk ke temannya, jadi yang menjawab gantian.<sup>85</sup>

Dari uraian diatas maka terkait dengan cara pembelajaran yang efektif agar dapat dirasakan oleh siswa adalah kita harus memahami karakter masing-masing anak dan memberi kesempatan untuk seluruh siswa agar menjawab pertanyaan secara bergantian agar semua dapat merasakannya.

Menurut Ibu Puspita Endraswati, S.Pd. efektif atau tidaknya metode TGT ini dalam pembelajaran PKn sebagai berikut:

“Saya rasa efektif, karena saya rasa ini kan juga membuat anak tertarik, antusiasnya juga tinggi. Jadi kalau pembelajaran PKn ini disampaikan dengan kuis-kuis anak lebih tertarik lagi belajarnya, tidak monoton dapat meningkatkan hasil belajarnya juga.”<sup>86</sup>

Dari ungkapan diatas maka penggunaan metode TGT dalam pembelajaran dapat dikatakan efektif dengan alasan karena siswa dapat lebih tertarik mengikuti pembelajaran dan juga tingkat antusiasme yang tinggi untuk pembelajaran PKn sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri.

---

<sup>85</sup> Lihat Transkrip Wawancara 09/W/14-2/2022

<sup>86</sup> Lihat Transkrip Wawancara 10/W/14-2/2022

Menurut Alkholifah Imam Muttaqi siswa kelas V B MI Ma'arif Ngrupit menjelaskan persepsinya tentang mata pelajaran PKn dan suka tidaknya dengan pelajaran PKn, Alkholifah Imam Muttaqi menjelaskan bahwa:

Mata pelajaran PKn itu biasa aja, banyak materi, susah belajar PKn. Apalagi kalau disuruh membaca terus bacaannya banyak kadang males. Kalau materinya banyak terus cuma diterangkan aja jadi bosan mau belajar PKnnya. Lumayan suka belajar PKn, kadang banyak soal-soalnya dan menghafal materinya.<sup>87</sup>

Selanjutnya menurut Habib Rohman Wulida Ramadani siswa kelas V B MI Ma'arif Ngrupit tentang pelajaran PKn dan suka tidaknya dengan pelajaran PKn yaitu:

“Pelajaran PKn itu sulit, materinya banyak. Kadang kalau cuma diterangkan saja bikin bosan kadang juga mengantuk. Gak terlalu suka sama pelajaran PKn soalnya materinya banyak.”<sup>88</sup>

Disambung lagi menurut Irba Himaya siswi kelas V B MI Ma'arif Ngrupit tentang pelajaran PKn dan suka tidaknya dengan pelajaran PKn yaitu:

“PKn itu bacaannya banyak, soal-soalnya banyak, sedikit membosankan apalagi kalau hanya diterangkan aja. Kalau sama pelajaran PKn gak suka, karena dari kelas satu itu nilai PKn paling sedikit.”<sup>89</sup>

Muhammad Fadhil Al Ayyubi siswa kelas V B MI Ma'arif Ngrupit menambahkan terkait dengan pelajaran PKn dan suka tidaknya dengan pelajaran PKn yaitu:

“PKn itu sebenarnya agak mudah, kalau soalnya banyak ya membosankan. Kadang kan materinya banyak jadi nyari-nyari jawabannya itu susah Bu, harus

---

<sup>87</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/19-2/2022

<sup>88</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/19-2/2022

<sup>89</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/19-2/2022

baca-baca banyak jadinya kadang males. Kalau soalnya sedikit suka sama pelajaran PKn, kalau banyak ya gak suka tergantung materinya.”<sup>90</sup>

Ditambah lagi dengan pendapat dari Muhammad Rayhan Maulana siswa kelas V B MI Ma’arif Ngrupit menambahkan terkait dengan pelajaran PKn dan suka tidaknya dengan pelajaran pelajaran PKn bahwa:

“Pelajaran PKn itu gak enak bacaannya banyak, nyari jawabannya susah. Kan kadang dijelaskan gitu terus dikasih soal-soalnya susah jadi nyari jawabannya susah bu kalau materinya banyak. Gak suka pelajaran PKn, harus cari jawabannya materinya kan banyak.”<sup>91</sup>

Menurut Nurlita Marsyahira Indraswari siswi kelas V B MI Ma’arif Ngrupit menambahkan terkait dengan pelajaran PKn dan suka tidaknya dengan pelajaran PKn yaitu:

“Susah, materinya banyak PKn itu kalau dijelaskan aja kadang bosan Bu, bikin ngantuk juga. Kalau pelajaran PKn saya suka belajar materinya soalnya kadang ada gambar-gambar nya gitu.”<sup>92</sup>

Ditambah lagi dengan pendapat dari Titho Gusta Aldiansah siswa kelas V B MI Ma’arif Ngrupit tentang pelajaran PKn dan suka tidaknya dengan pelajaran PKn bahwasannya:

“Agak tidak seru, banyak materi, membosankan. Jadi kadang bosan bu kalau diterangkan materi aja. Kalau sama pelajaran PKn itu kadang suka, bisa mempelajari materinya tapi kadang gak suka kalau materinya banyak Bu.”<sup>93</sup>

Menurut penjelasan ketujuh informan diatas mengenai pelajaran PKn dan suka tidaknya dengan pelajaran PKn yaitu pelajaran PKn merupakan pelajaran

<sup>90</sup> Lihat Transkrip Wawancara 04/W/19-2/2022

<sup>91</sup> Lihat Transkrip Wawancara 05/W/19-2/2022

<sup>92</sup> Lihat Transkrip Wawancara 06/W/19-2/2022

<sup>93</sup> Lihat Transkrip Wawancara 07/W/19-2/2022

yang cakupan materinya banyak dan luas. Mereka juga beranggapan bahwa jika materinya banyak maka soal-soal yang ada juga susah dan mencari jawabannya juga kesulitan. Karena muatan materi yang banyak inilah yang mengakibatkan siswa merasa bosan belajar PKn apabila hanya diterangkan oleh guru saja. Untuk suka tidaknya dengan pelajaran PKn. Untuk suka tidaknya dengan pelajaran PKn, mereka ada yang suka dan tidak dengan pembelajaran PKn. Alasan mereka tidak suka dengan pembelajaran PKn adalah karena materinya yang banyak dan susah sehingga apabila diberi soal-soal akan kesulitan mencari jawabannya. Namun ada juga yang menyukai pembelajaran PKn dengan alasan bahwa mereka suka belajar dengan materi-materinya yang kadang disertai dengan gambar-gambar.

Menurut Alkholidah Imam Muttaqi siswa kelas V B MI Ma'arif Ngrupit tentang proses pembelajaran PKn selama di kelas yaitu:

“Pembelajaran PKn kalau di kelas kadang lumayan susah karena sulit menemukan materinya. Tapi kalau dikasih soal-soal yang rebutan gitu suka bu.”<sup>94</sup>

Disambung dengan pendapat dari Habib Rohman Wulida Ramadani siswa kelas V B MI Ma'arif Ngrupit tentang pembelajaran PKn di kelas, yaitu:

“Kalau waktu pelajaran di kelas kadang lama, karena materinya banyak, gurunya galak, banyak ngasih tugas. Tapi kalau dikasih kuis gitu kadang suka bu.”<sup>95</sup>

Dilanjut dengan pendapat dari Irba Himaya siswi kelas V B MI Ma'arif Ngrupit tentang pembelajaran PKn di kelas yaitu:

“Kalau ada kuisnya seru tapi kalau disuruh belajar sendiri enggak. Soalnya pelajaran PKn kan banyak materinya jadi lebih suka kalau dikasih kuis bu lebih semangat aja.”<sup>96</sup>

<sup>94</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/19-2/2022

<sup>95</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/19-2/2022

<sup>96</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/19-2/2022

Menurut Muhammad Fadhil Al Ayyubi siswa kelas V B MI Ma'arif Ngrupit tentang proses pembelajaran PKn di kelas yaitu:

“Pelajaran PKn itu materi mudah diterima kalau dikasih soal-soal kuis gitu Bu jadi gak banyak-banyak baca semua materinya, tapi kadang juga banyak menulis.”<sup>97</sup>

Menurut Muhammad Rayhan siswa kelas V B MI Ma'arif Ngrupit Maulana tentang proses pembelajaran PKn di kelas yaitu:

“Suka aja kalau waktu pelajaran PKn, kalau ada kuis-kuisnya jadi seru soalnya bisa rebutan jawab pertanyaan, nanti kan dapat hadiah kalau menang.”<sup>98</sup>

Ditambah lagi dengan pendapat dari Nurlita Marsyahira Indraswari siswi kelas V B MI Ma'arif Ngrupit tentang proses pembelajaran PKn di kelas yaitu:

“Pas di kelas kalau pelajaran PKn itu menyenangkan, seru, asyik soalnya bisa ada kuis-kuisnya bisa jawab-jawab soalnya.”<sup>99</sup>

Disambung dengan pendapat dari Titho Gusta Aldiansah siswa kelas V B MI Ma'arif Ngrupit tentang proses pembelajaran PKn di kelas yaitu:

“Kalau pas pelajaran PKn kadang ramai, berisik kan semua mau jawab pertanyaan-pertanyaan dari guru jadi semua kadang teriak-teriak gitu.”<sup>100</sup>

Dari ketujuh pendapat informan diatas tentang proses pembelajaran PKn di kelas dijelaskan bahwasannya banyak dari mereka yang tidak suka apabila penyampaian materinya diterangkan secara terus-menerus sebab materinya terlalu banyak. Tetapi mereka lebih suka apabila materi disampaikan dengan diberikan pertanyaan-pertanyaan sehingga mereka merasa pembelajaran lebih asyik dan seru

---

<sup>97</sup> Lihat Transkrip Wawancara 04/W/19-2/2022

<sup>98</sup> Lihat Transkrip Wawancara 05/W/19-2/2022

<sup>99</sup> Lihat Transkrip Wawancara 06/W/19-2/2022

<sup>100</sup> Lihat Transkrip Wawancara 07/W/19-2/2022

meskipun kadang cenderung sedikit berisik dan ramai karena antusias siswa yang ingin menjawab pertanyaan.

Menurut Alkholifah Imam Muttaqi siswa kelas V B MI Ma'arif Ngrupit tentang pemahaman materi dan suka tidaknya pembelajaran PKn dengan menggunakan metode TGT dijelaskan bahwa:

“Senang, gampang dipahami. Senang kalau dikasih kuis-kuis gitu. Jadi seru, kalau sama materinya ya lumayan paham lebih enak aja.”<sup>101</sup>

Lanjut menurut Habib Rohman Wulida Ramadani siswa kelas V B MI Ma'arif Ngrupit tentang pemahaman materi dan suka tidaknya pembelajaran PKn dengan menggunakan metode TGT dijelaskan bahwa:

“Kalau pakai TGT yang kuis-kuis gitu suka karena bisa dapat hadiah, dapat ilmu juga. Kalau pemahaman materinya ya lumayan Bu.”<sup>102</sup>

Lanjut Irba Himaya siswi kelas V B MI Ma'arif Ngrupit tentang pemahaman materi dan suka tidaknya pembelajaran PKn dengan menggunakan metode TGT dijelaskan bahwa:

“Suka kalau pakai kuis-kuis yang TGT itu karena seru Bu, bisa rebutan jawabnya sama teman-teman. Memahami materinya juga mudah.”<sup>103</sup>

Ditambah lagi dengan pendapat dari Muhammad Fadhil Al Ayyubi siswa kelas V B MI Ma'arif Ngrupit tentang pemahaman materi dan suka tidaknya pembelajaran PKn dengan menggunakan metode TGT dijelaskan bahwa:

“Lumayan suka, seru juga kalau dikasih soal-soal gitu bisa cepet-cepetan sama teman, mudah memahami juga sama materinya.”<sup>104</sup>

---

<sup>101</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/19-2/2022

<sup>102</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/19-2/2022

<sup>103</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/19-2/2022

<sup>104</sup> Lihat Transkrip Wawancara 04/W/19-2/2022

Menurut Muhammad Rayhan Maulana siswa kelas V B MI Ma'arif Ngrupit tentang pemahaman materi dan suka tidaknya pembelajaran PKn dengan menggunakan metode TGT dijelaskan bahwa:

“Suka sama pertanyaan-pertanyaan yang kaya kuis-kuis gitu. Bisa cepet-cepetan sama teman. Mudah memahami materi tapi waktunya terlalu sedikit.”<sup>105</sup>

Menurut Nurlita Marsyahira Indraswari siswi kelas V B MI Ma'arif Ngrupit tentang pemahaman materi dan suka tidaknya pembelajaran PKn dengan menggunakan metode TGT dijelaskan bahwa:

“Suka, seru dikasih soal-soal gitu, asyik game nya. Senang juga kalau rebutan mau jawabnya. Lebih mudah juga memahami materinya.”<sup>106</sup>

Disambung dengan pendapat dari Titho Gusta Aldiansah siswa kelas V B MI Ma'arif Ngrupit tentang pemahaman materi dan suka tidaknya pembelajaran PKn dengan menggunakan metode TGT dijelaskan bahwa:

“Pakai TGT yang kuis itu suka, suka kuisnya. Sedikit memahami sama materinya tapi kadang banyak bercandanya jadinya asyik.”<sup>107</sup>

Dari ketujuh informan diatas diuraikan bahwa mereka suka dengan pembelajaran PKn dengan menggunakan metode TGT. Mereka suka dengan adanya kuis-kuisnya, selain itu mereka juga senang dengan adanya reward yang didapatkan jika mereka menang dalam kuisnya. Tetapi terkadang karena sudah seru dengan bermain kuisnya tidak jarang ada bercandanya. Tetapi secara keseluruhan mereka suka dan terbilang menyenangkan dengan metode TGT. Untuk pemahaman materinya mereka lebih mudah memahaminya, tetapi kadang waktu untuk mempelajari materinya terlalu singkat.

---

<sup>105</sup> Lihat Transkrip Wawancara 05/W/19-2/2022

<sup>106</sup> Lihat Transkrip Wawancara 06/W/19-2/2022

<sup>107</sup> Lihat Transkrip Wawancara 07/W/19-2/2022

Menurut Alkholifah Imam Muttaqi siswa kelas V B MI Ma'arif Ngrupit tentang kendala ataupun kesulitan dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan metode TGT, dijelaskan bahwa:

“Kalau kesulitannya lumayan, tapi kadang suaranya kurang keras jadi kurang dengar sama pertanyaannya jadi mau jawab takut salah agak berisik juga kadang tapi tetep seru kok Bu.”<sup>108</sup>

Menurut Habib Rohman Wulida Ramadani siswa kelas V B MI Ma'arif Ngrupit tentang kendala ataupun kesulitan dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan metode TGT, dijelaskan bahwa:

“Gak terlalu sulit, Cuma memahami materinya agak susah soalnya waktunya Cuma sedikit harus bener-bener paham biar bisa jawab pertanyaannya.”<sup>109</sup>

Menurut Irba Himaya siswi kelas V B MI Ma'arif Ngrupit tentang kendala ataupun kesulitan pembelajaran belajar PKn dengan menggunakan metode TGT, dijelaskan bahwa:

“Kalau kesulitannya gak terlalu ada ya Bu, Cuma kadang harus cepet-cepetan jawabnya biar bisa jawab terus dapat hadiah. Tapi kadang juga agak ramai bu.”<sup>110</sup>

Menurut Muhammad Fadhil Al Ayyubi siswa kelas V B MI Ma'arif Ngrupit tentang kendala ataupun kesulitan dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan metode TGT, dijelaskan bahwa:

“Kalau kendalanya gak terlalu ada sih Bu, tapi kalau soalnya susah ya susah jawabnya tapi kalau gampang ya gampoang Bu, pokoknya tergantung materinya.”<sup>111</sup>

<sup>108</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/19-2/2022

<sup>109</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/19-2/2022

<sup>110</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/19-2/2022

<sup>111</sup> Lihat Transkrip Wawancara 04/W/19-2/2022

Disambung lagi menurut Muhammad Rayhan Maulana siswa kelas V B MI Ma'arif Ngrupit tentang kendala ataupun kesulitan dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan metode TGT, dijelaskan bahwa:

“Kesulitannya itu waktunya belajarnya terlalu singkat untuk memahami materinya Bu, jadi agak bingung ingat-ingat enggak gitu Bu sama jawabannya.”<sup>112</sup>

Ditambah lagi pendapat dari Nurlita Marsyahira Indraswari siswi kelas V B MI Ma'arif Ngrupit tentang kendala ataupun kesulitan dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan metode TGT, dijelaskan bahwa:

“Kesulitannya gak ada Bu, tapi kadang kalau ramai semua bicara gitu jadi agak berisik Bu.”<sup>113</sup>

Diperkuat lagi dengan pendapat dari Titho Gusta Aldiansah siswa kelas V B MI Ma'arif Ngrupit tentang kendala ataupun kesulitan dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan metode TGT, dijelaskan bahwa:

“Cuma agak berisik aja kadang Bu, tapi kadang juga enggak. Seru sih Bu kalau sama kuis-kuisnya gitu.”<sup>114</sup>

Dari penjelasan ketujuh informan diatas terkait dengan kendala atau kesulitan dalam pembelajaran PKn dengan metode Tgt sebenarnya tidak terlalu ada yang cukup berarti. Tetapi terkadang untuk memahami materi secara keseluruhan waktunya cenderung kurang, terkadang juga sedikit ramai dan berisik saat berjalannya kuis atau *game* nya. Karena antusias dari siswa yang semuanya ingin berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan. Jadi sebagai guru harus pintar-pintar untuk mengkondisikan kelas agar tetap kondusif.

---

<sup>112</sup> Lihat Transkrip Wawancara 05/W/19-2/2022

<sup>113</sup> Lihat Transkrip Wawancara 06/W/19-2/2022

<sup>114</sup> Lihat Transkrip Wawancara 07/W/19-2/2022

Menurut Bapak Aris Ady Ariawan, S.Pd. selaku Waka Kurikulum terkait dengan kebijakan dari bagian kurikulum mengenai penggunaan metode pembelajaran bagi guru, Bapak Aris Ady Ariawan menyampaikan bahwa:

“Pada dasarnya kalau bagian kurikulum itu tidak memberikan kewajiban untuk menggunakan metode pembelajaran tertentu ya, biasanya Bapak, Ibu guru itu sudah memilih metode yang mudah yang diterapkan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik.”<sup>115</sup>

Dari uraian Bapak Aris Ady Ariawan, S.Pd. tersebut dijelaskan bahwa dari bagian kurikulum tidak mewajibkan tentang penggunaan metode pembelajaran bagi guru. Segala kebijakan terkait dengan pengelolaan kelas dikembalikan kepada kebijakan guru masing-masing.

Menurut Bapak Aris Ady Ariawan selaku Waka Kurikulum menjelaskan terkait dengan metode yang dijadikan acuan untuk diterapkan dalam pembelajaran yaitu:

Terkait dengan acuan yang diterapkan dalam pembelajaran ya kembali tadi itu mbak, metodenya Kembali ke guru masing-masing. Jadi sekali lagi bagian kurikulum itu tidak mewajibkan untuk menggunakan metode tertentu. Jadi Bapak Ibu guru sudah memilih sendiri metode apa yang tepat untuk digunakan dalam penyampaian materi kepada peserta didik.<sup>116</sup>

Dari penjelasan diatas mengenai metode yang digunakan sebagai acuan guru dalam pembelajaran sebenarnya tidak ada kebijakan khusus untuk penggunaan metode tertentu. Dari bagian kurikulum menyerahkan sepenuhnya kepada guru masing-masing untuk memilih sendiri metode apa yang tepat yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik.

Menurut Waka Kurikulum Bapak Aris Ady Ariawan, S.Pd. mengenai penerapan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru berdasarkan kebijakan kurikulum yaitu:

---

<sup>115</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/01-3/2022

<sup>116</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/01-3/2022

Kalau untuk menerapkannya Bapak Ibu guru menerapkan metode yang mereka gunakan masing-masing, artinya mereka memiliki metode tertentu yang menurut mereka itu cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran. Karena setiap mata pelajaran itu dengan mata pelajaran yang lain itu biasanya metode yang digunakan pasti berbeda tidak hanya satu metode yang digunakan. Tergantung dari gurunya dan mata pelajarannya. Jadi sekali lagi untuk bagian kurikulum itu tidak mewajibkan untuk menggunakan metode pembelajaran tertentu ya, kita serahkan kepada Bapak Ibu guru metode apa yang mudah untuk Bapak Ibu guru menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik. Kita sampaikan kepada Bapak Ibu guru metode yang digunakan monggo yang penting menurut Bapak Ibu guru itu mudah dalam menyampaikan materi. Kalau nanti kita wajibkan menggunakan metode tertentu tentunya kan kesulitan karena setiap mata pelajaran itu metodenya akan berbeda.<sup>117</sup>

Dari uraian diatas mengenai penerapan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru berdasarkan kebijakan kurikulum sebenarnya bagian kurikulum tidak mewajibkan tentang penggunaan metode tertentu untuk pembelajaran di kelas. Semua kebijakan yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas dikembalikan kepada guru masing-masing untuk menentukan metode apa yang cocok diterapkan dalam pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan mata pelajarannya. Point terpenting yang disampaikan dari bagian kurikulum yaitu metode yang digunakan Bapak Ibu guru dalam pembelajaran yang penting mudah untuk menyampaikan materinya. Karena jika diwajibkan menggunakan metode tertentu dalam pembelajaran nantinya akan menyulitkan guru dalam proses pembelajaran sebab setiap mata pelajaran akan mempunyai karakteristik sendiri sehingga metode yang digunakanpun akan berbeda-beda.

Data yang diperoleh dari lapangan saat dilakukan observasi pada proses pembelajaran PKn dengan menggunakan metode TGT pada kelas V B di MI Ma'arif Ngrupit diperoleh yakni:

---

<sup>117</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/03-3/2022

Pengelolaan kelas yang dilakukan secara keseluruhan sudah baik, proses pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelumnya, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti sampai dengan kegiatan penutup. Proses pembelajaran yang dilakukan juga sudah mulai menumbuhkan partisipasi aktif siswa untuk mengikuti pembelajaran, meskipun ada beberapa siswa yang kurang aktif, hal ini dikarenakan oleh karakter siswa itu sendiri yang mempunyai sifat kurang percaya diri untuk mengungkapkan gagasan atau ide-ide yang mereka punya.

Penggunaan sumber belajar yang tidak hanya mengacu pada buku paket saja juga menambah variasi dalam penggunaan sumber belajar. Pemanfaatan media internet sebagai salah satu sumber belajar yang relevan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan materi yang diajarkan dan juga materi yang disertai dengan gambar juga menjadikan siswa lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, hal ini dikarenakan sifat siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga siswa dalam proses pembelajaran cenderung lebih aktif untuk bertanya.

Dalam pelaksanaannya, penerapan metode TGT ini dalam pembelajaran PKn juga menjadikan siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat saat pemberian kuis atau pertanyaan yang diberikan oleh guru sebagai cara untuk melihat sejauh mana pemahaman dan ingatan siswa terhadap materi yang telah disampaikan saat pembelajaran. Antusiasme siswa juga ditunjukkan dengan mereka saling berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, meskipun suasana kelas menjadi sedikit ramai dan berisik, namun hal ini menjadi salah satu tujuan dari guru dalam pembelajaran yakni menjadikan suasana kelas lebih hidup dan siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan penutup terlihat guru memberikan *review* terhadap materi yang telah disampaikan, hal ini dimaksudkan untuk mengingat kembali ingatan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu guru juga memberikan penugasan berupa soal tertulis sebagai alat untuk mempertajam pengetahuan dan mengulas kembali materi yang sudah diajarkan. Selanjutnya siswa mengumpulkan hasil pekerjaan mereka sebagai bahan penilaian. Setelah itu guru memberikan tindak lanjut dengan memberikan arahan untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya, dan yang terakhir guru menutup pembelajaran.<sup>118</sup>

## 2. Data Tentang Cara Mengevaluasi hasil belajar Siswa dalam Pembelajaran PKn

Evalusi hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn menggunakan metode TGT dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta nilai siswa setelah diterapkannya metode TGT ini dalam pembelajaran apakah lebih baik dari sebelum diterapkannya metode ini.

Menurut Ibu Puspita Endraswati, S.Pd. selaku Guru kelas V B menyampaikan tentang keikutsertaan siswa dalam pembelajaran dengan diterapkannya metode TGT dalam pembelajaran PKn, yaitu:

Ya, saya rasa ini anak ikut serta dalam berpartisipasi dalam pembelajaran. Karena kita tadi kan kita sudah memberi tahu ke anak untuk yang menjawab bergantian dan nilai dari kelompok itu juga nilai dari anak-anak yang ada di kelompok itu. Jadi misalkan dalam kelompok a itu dapat nilai 8 itu nanti juga semuanya sama. Tapi selain itu kita nanti juga ada penilaian anak yang aktif sama anak yang cuma diam saja. Nilainya tidak hanya dari kelompok itu.<sup>119</sup>

Dari penjelasan diatas maka siswa sudah ikut berpartisipasi dalam pembelajaran, mereka antusias ikut berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaannya. Selain itu agar semua siswa dapat ikut berpartisipasi guru memberikan aturan agar yang menjawab pertanyaan bisa bergantian agar semua merasakan menjawab pertanyaannya hal ini dikarenakan karakter siswa yang berbeda-beda ada yang aktif

<sup>118</sup> Lihat Transkrip Observasi 01/O/26-II/2022

<sup>119</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/19-2/2022

dan ada yang pendiam. Untuk penilaiannya diambil secara kolektif kelompok maupun secara individu dengan melihat keaktifan siswa yang menjawab pertanyaannya.

Menurut Ibu Puspita Endraswati, S.Pd. selaku Guru kelas V B menyampaikan terkait pemahaman siswa tentang pembelajaran PKn dengan menggunakan metode TGT, yaitu:

“Pemahaman siswa dengan menggunakan metode TGT anak itu lebih suka pembelajaran dalam TGT karena anak-anak lebih suka mengerjakan soal secara lisan, menjawab dari guru dari pada mengerjakan di LKS atau apa biasanya seperti itu, karena seperti lomba cerdas cermat.”<sup>120</sup>

Dari penjelasan diatas mengenai pemahaman siswa tentang pembelajaran PKn dengan menggunakan metode TGT yaitu, siswa lebih suka apabila pembelajaran disampaikan dengan menggunakan metode TGT dengan alasan karena siswa lebih suka menjawab pertanyaan yang disampaikan secara langsung dari pada harus mengerjakan tugas atau soal-soal yang ada di LKS. Pemahaman siswa juga lebih bagus karena proses pembelajarannya seperti halnya lomba cerdas cermat.

Ibu Puspita Endraswati, S.Pd. selaku Guru kelas V B menjelaskan tentang teknik penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilakukan sebagai evaluasi pembelajaran PKn dengan metode TGT, yaitu:

Teknik penilaian kita kan bisa nilai secara tertulis maupun secara lisan, nah secara lisannya selain itu kita juga menilai kognitifnya, kognitifnya kita nilai diakhir pembelajaran. Kita bisa memberikan soal, misalnya sepuluh soal saja gausah banyak-banyak. Nah dari itu kita tahu, oh anak ini paham gak tadi dengan soal-soal seperti ini. Karena saat kita memberi soal itu kan langsung kita beritahu kuncinya, jawabannya seperti ini ya. Jadi kan nanti diakhir kita beri soal untuk nilai kognitifnya. Untuk penilaian afektifnya itu lebih kepada sikap mereka saat pembelajaran berlangsung, keseharian mereka bagaimana partisipasi mereka saat pembelajaran jadi guru harus pintar-pintar mengamati masing-masing siswa. Nah untuk nilai psikomotorik atau sikap keterampilannya, itu bisa kita lihat dari keaktifannya tadi. Anak-anak bekerja sama dalam itu, egois apa tidak, mau menang sendiri atau tidak seperti itu.<sup>121</sup>

<sup>120</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/19-2/2022

<sup>121</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/19-2/2022

Dari uraian diatas dijelaskan bahwasannya untuk teknik penilaian yang dilakukan sebagai evaluasi pembelajaran PKn dengan diterapkannya metode TGT ini adalah dengan dilakukan tes secara lisan maupun tulisan. Untuk secara lisannya dengan penerapan metode TGTnya dan untuk penilaian kognitifnya dilakukan diakhir pembelajaran yaitu dengan memberikan soal untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa dengan materi yang sudah disampaikan saat pembelajaran. Untuk penilaian afektif nya dilihat dari keseharian siswa dan partisipasi siswa saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan untuk penilaian psikomotoriknya dapat dilihat dari segi keaktifan siswa saat dilakukan diberi pertanyaan secara lisan dan bagaimana siswa berperan dalam kelompoknya dan juga dilihat dari hasil tesnya.

Menurut Ibu Puspita Endraswati S.Pd. selaku Guru kelas V B menjelaskan mengenai hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode TGT dalam pembelajaran, yaitu:

Saya rasa kalau sebelum pasti berbeda ya dari pada sesudah diterapkan. Karena kalau sudah diterapkan sering berlatih soal itu kan membuat anak ingat, mengingat tadi jawabannya seperti tadi jawabannya seperti ini. Jadi saat pembelajaran diakhir atau saat ulangan akhir anak akan teringat oh ini jawabannya seperti itu, jadi lebih baik dari pada sebelum.<sup>122</sup>

Dari penjelasan Ibu Puspita Endraswati, S.Pd. diatas mengenai hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode TGT dalam pembelajaran, terlihat adanya peningkatan sebab siswa lebih sering berlatih soal sehingga ingatan mereka tentang pembelajaran lebih tajam dan menjadikan hasil belajarnya juga lebih meningkat.

---

<sup>122</sup> Lihat Transkrip Wawancara 04/W/19-2/2022

Menurut Ibu Puspita Endraswati S.Pd. selaku Guru kelas V B menjelaskan mengenai tindakan yang dilakukan guru apabila siswa tidak mendapatkan nilai minimal dari yang dibutuhkan, yaitu:

Kita lakukan remidi, misalkan anak yang nilainya dibawah KKM kita remidi, hasil remidi itu nanti kita bagi dua dengan nilai yang sudah tadi. Misalkan nilainya enam kan belum mencapai KKM nah kita ulangan lagi nah kalau sudah kita bagi dua atau mungkin kalau di remidi pertama masih belum tuntas kita remidi lagi caranya tidak harus diberi soal kita bisa memberikan nilai tugas. Jadi misalkan meringkas atau misalkan mengerjakan apa atau membuat gambar apa seperti itu terus baru itu untuk nilai remidinya seperti itu. Jadi tidak harus remidi itu nilai kita beri soal-soal tidak harus seperti itu. Untuk soal-soal remidinya kita coba sama atau mungkin kita carikan soal lagi yang lebih mudah juga bisa, kita menyesuaikan anak, anak tersebut mampu enggak dengan soal seperti itu.<sup>123</sup>

Dari penjelasan diatas mengenai tindakan yang dilakukan guru apabila nilai siswa tidak mencapai KKM yaitu, guru memberikan remidi kepada siswa, untuk pedoman penilaiannya nanti hasil dari remidi ditambah dengan hasil atau nilai awal kemudian dibagi dua sehingga akan ketemu untuk nilai akhirnya. Apabila dilakukan remidi pertama masih belum mencapai ketuntasan, siswa diberikan remidi lagi dengan bentuk yang berbeda misalkan diberikan tugas untuk meringkas atau yang lain. Untuk soal-soal remidinya disamakan dengan soal-soal yang awal atau bisa dengan diberikan soal yang berbeda yang lebih mudah, hal ini disesuaikan juga dengan kemampuan siswa sejauh mana pemahamannya.

Data yang diperoleh dari lapangan saat dilakukan observasi pada hasil belajar siswa kelas V B MI Ma'arif Ngrupit pada mata pelajaran PKn dengan diterapkannya metode TGT dalam pembelajaran diperoleh yakni:

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh dari pengerjaan soal-soal yang diberikan guru atau mengerjakan soal di LKS didapatkan bahwa pemahaman siswa lebih banyak sesudah diterapkannya metode TGT dalam pembelajaran PKn

---

<sup>123</sup> Lihat Transkrip Wawancara 05/W/19-2/2022

dibandingkan dengan sebelum diterapkannya metode TGT ini. Siswa lebih banyak berlatih soal sehingga daya ingat tentang materi pembelajaran jauh lebih tajam. Selain itu siswa juga lebih suka apabila mengerjakan soal secara lisan dari pada mengerjakan soal-soal di LKS ataupun di buku.

Untuk teknik penilaian yang dilakukan sebagai evaluasi pembelajaran PKn dengan menggunakan metode TGT adalah dengan dilakukannya tes tulis maupun lisan. Untuk penilaian secara lisan dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran terutama saat diterapkannya metode TGT. Untuk secara tertulisnya dilakukan penilaian kognitif, guru memberikan soal diakhir pembelajaran dengan tujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Untuk secara keseluruhan yang berkaitan dengan hasil belajar siswa sudah banyak diantara mereka yang tuntas dengan mendapatkan nilai diatas KKM meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai nilai yang diharapkan. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran PKn adalah 75. Dengan angka KKM tersebut menjadikan siswa lebih giat berlatih dan belajar agar dapat terpenuhi nilainya diatas KKM yang telah ditentukan. Apabila terdapat siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran, artinya siswa tidak mencapai nilai diatas KKM maka guru mengadakan remidi sebagai bahan evaluasi. Untuk Teknik penilaian remidi ini yaitu dengan membagi dua antara hasil belajar diawal dengan hasil remidi siswa, apabila setelah dilakukan remidi pertama masih terdapat siswa yang belum mencapai batas minimal sesuai KKM, maka guru mengadakan remidi kembali dengan cara memberi tugas, baik tugas terstruktur ataupun tidak terstruktur. Hal ini dilakukan sesuai dengan kemampuan siswa itu sendiri.<sup>124</sup>

---

<sup>124</sup> Lihat Transkrip Observasi 01/O/02-III/2022

## C. PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah peneliti paparkan sebelumnya tentang temuan data-data dalam penelitian ini, maka untuk selanjutnya peneliti mencoba menganalisis temuan peneliti tersebut dengan maksud untuk mengkaji hakikat dan makna yang terkandung dalam temuan-temuan tersebut.

### 1. Pelaksanaan Pembelajaran PKn menggunakan Metode TGT (*Teams Games Tournament*)

Pembelajaran kooperatif model TGT (*Teams Games Tournament*) adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran model kooperatif tipe TGT memungkinkan siswa dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan siswa dalam belajar.<sup>125</sup>

Teknik kooperatif learning model TGT ini dikemas dalam bentuk permainan karena bermain merupakan pemenuhan suatu kebutuhan mendasar bagi anak-anak serta sesuatu yang sangat menarik. Melalui model TGT siswa diajak untuk belajar memecahkan masalah dengan bantuan kelompok sosial yang anggotanya teman-temannya sendiri.<sup>126</sup> Langkah-langkah penggunaan model pembelajaran TGT menurut Slavín yang dikutip oleh Hamdani sebagai berikut: 1) presentasi di kelas, 2) belajar tim para siswa mengerjakan lembar kegiatan dalam tim mereka untuk menguasai materi, 3) turnamen, para siswa memainkan *game* akademik dalam kemampuan yang homogen, 4) rekognisi tim, skor tim dihitung berdasarkan skor turnamen anggota tim,

<sup>125</sup> Nasruddin, Penerapan Metode TGT (*Teams Games Tournament*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Bandar Baru, 56.

<sup>126</sup> Harahap, Meningkatkan Hasil Belajar PPKN melalui Model Pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) Siswa Kelas V SD Negeri 164525 Tebing Tinggi, 103.

dan tim tersebut akan direkognisi apabila mereka berhasil melampaui kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>127</sup>

Dari teori menurut Slavin diatas tentang langkah-langkah penerapan metode TGT (*teams games tournament*) terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran PKn kelas V B di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo, hanya saja dalam pengaplikasian setiap langkahnya lebih sederhana. Untuk proses pembelajaran PKn menggunakan metode TGT, siswa dibuat kelompok-kelompok terlebih dahulu secara acak, guru menyiapkan soal-soal yang akan digunakan saat pembelajaran. Sembari menyiapkan soal, siswa diberi waktu beberapa menit untuk belajar terlebih dahulu tentang materi yang sudah disampaikan. Pada saat itu, guru harus pandai mengondisikan kelas agar tetap kondusif. Setelah semua siswa selesai belajar materi kuis mulai untuk diberikan kepada siswa. Siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan mengangkat tangannya akan mendapat point untuk kelompoknya. Prosedur menjawab pertanyaan dilakukan secara bergantian agar semua siswa mendapat kesempatan menjawab pertanyaan yang diberikan. Proses ini berlangsung terus-menerus hingga soal-soalnya tersampaikan semua. Setelah selesai dapat dilihat kelompok mana yang mendapat point terbanyak akan mendapat *reward* dari guru.

Penerapan metode TGT pada pembelajaran PKn Kelas V B di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo ini menjadikan siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat saat pemberian kuis atau pertanyaan yang diberikan oleh guru sebagai cara melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi dan juga untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori kelebihan penerapan metode TGT (*teams games tournament*) menurut Suarjana bahwasannya salah satu kelebihan metode TGT adalah proses belajar

---

<sup>127</sup> Hamdani, Mawardi, dan Wardani, "Penerapan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas 5 untuk Peningkatan Ketarampilan Kolaborasi", 443.

mengajar berlangsung dengan keaktifan dari siswa.<sup>128</sup> Pemahaman materi menggunakan metode TGT dalam pembelajaran PKn mudah dipahami dan menyenangkan, apalagi dengan kuis-kuisnya jadi lebih seru pembelajarannya. Antusiasme siswa ditunjukkan dengan mereka saling berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan kuis yang diberikan oleh guru. Meskipun suasana kelas menjadi sedikit ramai dan berisik, namun hal ini menjadi salah satu tujuan dari guru dalam pembelajaran, yakni menjadikan suasana kelas lebih hidup dan siswa juga lebih aktif dalam proses pembelajaran. Disamping itu, guru juga tetap memperhatikan siswa yang belum ikut serta berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan dengan cara memberikan kesempatan siswa yang kurang aktif untuk menjawab pertanyaannya.

Menurut Wragg dalam Susanto yang dikutip oleh Riri Syafitri Lubis dkk, mengemukakan pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep dan bagaimana hidup serasi dengan sesama atau suatu hasil belajar yang diinginkan. Keefektifan pembelajaran yang dimaksud disini bukan sekedar transfer ilmu dari guru ke siswa, melainkan suatu proses kegiatan yaitu terjadi interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan lingkungannya.<sup>129</sup>

Sejalan dengan hal itu, guru juga harus mampu memahami dan membedakan karakteristik setiap mata pelajaran yang diajarkan, sebab setiap mata pelajaran memiliki karakteristik sendiri-sendiri sehingga perlu dipahami bagaimana dan metode seperti apa yang cocok untuk menyampaikan materi sehingga dapat diterima dengan mudah siswa. Bapak Ibu guru menerapkan metode yang mereka gunakan masing-masing, artinya mereka memiliki metode tertentu yang menurut mereka itu cocok

---

<sup>128</sup> Hamdani, Mawardi dan Wardani, "Penerapan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas 5 untuk Peningkatan Keterampilan Kkolaborasi", 443.

<sup>129</sup> Bakri, "Penerapan Metode Belajar Tuntas dalam Proses Pembelajaran", 154.

untuk diterapkan dalam pembelajaran, karena setiap mata pelajaran satu dengan yang lain biasanya metode yang digunakan pasti berbeda. Tidak hanya satu metode yang digunakan tergantung dari guru dan mata pelajarannya.

Menurut Uzer Usman yang dikutip oleh Rusman, pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya apabila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran, seperti penghentian perilaku siswa yang memindahkan perhatian kelas, memberikan ganjarran bagi siswa yang tepat waktu dalam menyelesaikan tugas atau penetapan norma kelompok yang produktif.<sup>130</sup> Pada penelitian ini salah satu upaya untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah harus pintar-pintar membuat metode dan media pembelajaran agar anak lebih antusias menerima pembelajaran PKn. Jadi harus mengaitkan materi dengan kondisi yang sedang berkembang saat ini.

Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian Hendrizal yang menjelaskan bahwa dengan menggunakan multi metode, multi media, dan multi sumber, pembelajaran akan lebih menarik, menantang bagi siswa. Pemilihan metode, media dan sumber yang tepat juga akan amat mempengaruhi kebermaknaan dan keberhasilan pembelajaran.<sup>131</sup>

## **2. Cara Mengevaluasi Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKn**

Evaluasi adalah proses menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran.<sup>132</sup> Secara umum tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas. Sistem pembelajaran yang dimaksud meliputi: tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.<sup>133</sup>

---

<sup>130</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 90.

<sup>131</sup> Hendrizal, "Permasalahan Pembelajaran PKn di SD dan Solusinya", 59.

<sup>132</sup> Idrus L, "Evaluasi dalam Proses Pembelajaran", 92.

<sup>133</sup> *Ibid.*, 90.

Dalam sebuah pembelajaran penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru merupakan salah satu tujuan dari pembelajaran. Kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai pengajaran akan mempengaruhi waktu yang dibutuhkannya untuk menguasai tugas secara tuntas baik secara personal maupun kelompok. Apabila kualitas pengajaran dan kemampuan memahami materi tinggi maka waktu yang dibutuhkan untuk penguasaan materi tersebut relatif sedikit. Salah satu keberhasilan ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, apakah siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga hasil belajar siswa dapat lebih maksimal dan mencapai target sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang.<sup>134</sup> Hasil belajar siswa kelas V B MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo yang diperoleh dari pengerjaan soal-soal yang diberikan guru dari hasil mengerjakan LKS, dalam pembelajaran PKn menggunakan metode TGT secara umum sudah lebih baik daripada sebelum diterapkan adanya metode TGT. Secara keseluruhan, berkaitan dengan hasil belajar siswa sudah banyak yang tuntas dengan mendapatkan nilai di atas KKM. Kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan untuk mata pelajaran PKn adalah 75, dengan KKM tersebut siswa menjadi terdorong untuk lebih giat belajar dan berlatih soal agar bisa mendapatkan nilai di atas KKM. Salah satu tindakan yang dilakukan guru apabila nilai siswa tidak mencapai KKM yaitu guru memberikan remidi kepada siswa untuk pedoman penilaiannya, hasil dari remidi ditambah dengan nilai awal kemudian dibagi dua sehingga nanti akan ketemu hasil akhir untuk nilainya. Apabila dalam pelaksanaan remidi pertama masih belum mencapai ketuntasan, siswa diberikan remidi lagi dengan bentuk yang berbeda, misalkan dengan diberikan tugas meringkas atau bisa yang lain. Untuk soal remidinya

---

<sup>134</sup> Sulastri, Imran, dan Firmansyah, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya", 92.

disamakan dengan yang awal atau bisa juga diganti dengan soal yang lebih mudah disesuaikan dengan kemampuan siswa itu sendiri sejauh mana pemahamannya. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Hamalik bahwasannya pada akhir pembelajaran, guru bertanggung jawab mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar, kemajuan belajar serta dapat menganalisis kesulitan dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu menyusun tes objektif, menggunakannya secara intelegen, melakukan observasi secara kritis serta melaksanakan usaha-usaha perbaikan (*remedial*), sehingga siswa mampu menghadapi masalah-masalah sendiri dan tercapainya perkembangan pribadi yang seimbang.<sup>135</sup>

Menurut Bloom indikator penilaian dalam pembelajaran ada tiga yaitu berupa pengetahuan (ranah kognitif), sikap (ranah afektif), dan keterampilan (ranah psikomotor).<sup>136</sup> Dari ketiga indikator yang disebutkan oleh Bloom tersebut selaras dengan penelitian yang peneliti lakukan. Pada penelitian ini teknik penilaian juga terdapat tiga indikator, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Pada kognitif dilakukan secara tertulis maupun secara lisan. Siswa diberikan soal, misalnya sepuluh soal. Sehingga dapat diketahui siswa paham atau tidak dengan soal-soal tersebut. Karena ketika diberikan tersebut, guru langsung memberikan kunci jawaban. Penilaian afektifnya lebih kepada sikap siswa saat pembelajaran berlangsung, keseharian siswa bagaimana partisipasinya saat pembelajaran. Sehingga, guru dituntut untuk memahami dan mengamati masing-masing siswa. Penilaian psikomotorik atau sikap keterampilan dilihat dari keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Siswa bekerja sama selama pembelajaran, egois apa tidak, ingin menang sendiri atau tidak.

Dalam rangkaian kegiatan pembelajaran tentu pada akhir kegiatan terdapat evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran selalu dikaitkan dengan prestasi atau hasil belajar peserta didik. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana

---

<sup>135</sup> Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 129-130.

<sup>136</sup> Martison Gulo, "Teknik Penilaian Hasil Belajar Siswa", 2065.

keefektifan pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Pada saat pembelajaran berlangsung, kegiatan penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan hasilnya digunakan sebagai *feedback* atas kegiatan pembelajaran yang dilakukan (formatif). Dengan demikian penilaian dimaksudkan untuk melihat sejauh mana kompetensi yang telah dikuasai dalam bentuk hasil belajar yang diperlihatkan setelah mereka menempuh pengalaman belajar.<sup>137</sup>



---

<sup>137</sup> Nuriyah, "Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori", 74-75.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Efektivitas Penerapan Metode TGT dalam Pembelajaran PKn Kelas V B di MI Ma'arif Ngrupit, Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo di atas, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran PKn menggunakan metode TGT pada kelas V B di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo sudah mampu menarik perhatian siswa untuk ikut serta aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Sehingga hal ini dapat menghilangkan anggapan siswa mengenai pembelajaran PKn yang membosankan. Maka dari itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan menjadikan pembelajarannya tidak terkesan satu arah saja, namun ada interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan juga siswa dengan lingkungannya.
2. Cara mengevaluasi hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn kelas V B di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo menggunakan evaluasi hasil belajar siswa dengan mengadakan *remedial*. *Remedial* ini dilakukan apabila siswa belum mencapai nilai diatas KKM. Selain itu, teknik penilaian yang digunakan sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yaitu menggunakan indikator penilaian kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Penilaian kognitif dilihat dari hasil pengerjaan soal-soal yang diberikan, afektif diperoleh dari sikap siswa saat pelaksanaan pembelajaran dengan metode TGT (*Teams Games Tournament*) dan psikomotor diperoleh dari keterampilan mengerjakan tugas dan kesehariannya.

## B. SARAN

### 1. Bagi Sekolah

Diharapkan untuk lebih meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dengan menerapkan metode yang beragam agar pembelajaran dapat lebih menarik dan optimal dirasakan oleh siswa. Selain itu juga dapat memberikan pelatihan kepada guru mengenai macam-macam penggunaan metode pembelajaran.

### 2. Bagi Guru

Diharapkan senantiasa dapat mengembangkan pengetahuan dan kreativitasnya dalam mengajar, terutama dalam penggunaan metode pembelajaran agar dapat lebih menarik siswa dalam belajar. Dan senantiasa mendidik siswa dengan penuh kesabaran dan keikhlasan tidak hanya untuk menggugurkan kewajiban mengajar.

### 3. Bagi siswa

Senantiasa menghormati guru sebagaimana menghormati kedua orang tua dan juga harus tetap selalu semangat dalam menuntut ilmu untuk bekal masa depan yang cerah serta mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, dan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dengan penggunaan metode yang lebih efektif yang diterapkan dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Dedy Yusuf. “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”. *Jurnal SAP*. 2. Desember 2016. 165-174.
- Alamsyah, Yusuf. “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dan *Role Playing* terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan”, *Jurnal Pendidikan*. 2. September 2019. 135-146.
- Anatasya, Ervin dan Dinie Anggareni Dewi. “Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*. 2. Mei 2021. 291-304.
- Arifin, Moch. Bahak Udin By, Nurdyansyah. *Buku Ajar Metode Penelitian Pendidikan*. Sidoarjo: UMSIDA Press. 2018.
- Asrul, Rusydi Ananda, Rosnita. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Bakri, Andi Hamrina. “Penerapan Metode Belajar Tuntas dalam Proses Pembelajaran”. *Jurnal Pendidikan Islam*. 2. 2020. 147-163.
- Budiyanto, Mangun. *Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2017.
- Eliza, Gusma. “Penerapan Model Team Games Tournament (TGT) dalam Pembelajaran PKn di SMPN 1 Padang”. *Jurnal Demokrasi*. 1. 2011. 35-44.
- Faizah, Silviana Nur. “Hakikat Belajar dan Pembelajaran”. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. 2. 2017. 175-185.
- Febriana, Rina. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Gulo, Martison. “Teknik Penilaian Hasil Belajar Siswa”. *Didaktik*. 12. April, 2018. 2064-2071.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Remaja Rosdakarya. 2015.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Halaluddin dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hamdani, Muhamad Surya, Mawardi dan Krisma Widi Wardani. “Penerapan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) pada Pembelajaran Tematik

- Terpadu Kelas 5 untuk Peningkatan Keterampilan Kolaborasi”. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 4. 2019. 440-447.
- Hanafy, Muh. Sain. “Konsep Belajar dan Pembelajaran”. *Lentera Pendidikan*. 1. Juni, 2014. 66-79.
- Harahap, Siti Era. “Meningkatkan Hasil Belajar PPKN Melalui Model Pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) Siswa Kelas 5 SD Negeri 164525 Tebing Tinggi”. *Elementary School Journal*. 2. Juni, 2018. 101-109.
- Helmiati. *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Hendrizar. “Permasalahan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD dan Solusinya”. *Jurnal PPKN dan Hukum*. 2. Oktober, 2019. 54-62.
- Hidayat, Heri *et al.* “Peranan Teknologi dan Media Pembelajaran bagi Siswa Sekolah Dasar di dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*. 2. Mei, 2020. 1-9.
- L, Idrus. “Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran”. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 2. Agustus, 2019. 920-935.
- Latief, Hilman, Dede Rohmat, Epon Ningrum. “Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Geografi Kelas VII di SMP N 4 Padalarang)”. *Jurnal Pendidikan Geografi*. 2. Oktober, 2014. 14-28.
- Lubis, Riri Syafitri, Rina Filia Sari, Hendra Cipta. “Efektivitas Pembelajaran Model *Grasha-Riechmann* Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa”. *Seminar Nasional Matematika dan Aplikasi*. 2017. 1-12.
- Lutvaidah, Ukti. “Pengaruh Metode dan Pendekatan Pembelajaran terhadap Penguasaan Konsep Matematika”. *Jurnal Formatif*. 3. 2015. 279-285.
- Maesaroh, Siti. “Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam”. *Jurnal Kependidikan*. 1. November, 2013. 150-168.
- Magdalena, Ina *et al.* “Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar Di SD Negeri Bencongan 1”. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 1. April, 2020. 87-98.
- Magdalena, Ina, Ahmad Syaiful Haq, Fadlatul Ramdhan. “Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang”. *Jurnal Pendidikan dan Sains*. 3. Desember, 2020. 418-430.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Mitasari, Dina, Idul Adha, Nur Fitriyana. “Efektivitas Model Pembelajaran *Predict, Observe Explain* (POE) pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri Selangit”. *Journal of Mathematics and Education*. 2. 2020. 60-67.
- Mudrika, Mohammad Wijaya dan Sugiarti. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT untuk Meningkatkan Motivasi dan Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas

X-MIA-3 SMAN 1 Tanete Rilau (Studi pada Materi Pokok Ikatan Kimia dan Bentuk Geometri)". *Jurnal Chemica*. 1. Juni, 2018. 75-86.

Muslim, Aji Heru dan Supriatna. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran PKn Model Cooperative Tipe TGT Berbasis ATONG Bagi Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 2. Juli, 2016. 1-14.

Nasruddin. "Penerapan Metode TGT (*Teams Games Tournament*) Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Bandar Baru", *Jurnal Sains Riset*. 1. April, 2019. 56-68.

Nasution, Suheimi. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran TGT dalam Mata Pelajaran PKn Kelas VI SDN 097 Gunung Barani". *Jurnal Guru Kita*. 3. Juni, 2017. 144-151.

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: 2014.

Nuriyah, Nunung. "Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori". *Jurnal Edueksos*. 1. Januari-Juni, 2014. 73-86.

Nurjani, Erni. "Mata Pelajaran PKn melalui Metode *Team Game Tournament* (TGT) pada Siswa Kelas IX-G SMP Negeri Stabat". *SEJ*. 1. Juni, 2017. 112-119.

Pane, Aprida, Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran". *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. 2. Desember, 2017. 333-352.

Pasaribu, Hasnawati. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn melalui Model Kooperatif Tipe TGT dengan Menggunakan Media Audio Visual pada Siswa Kelaas IV SD Negeri 0411 Pasar Ujung Batu". *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Januari, 2017. 59-68.

Prasanti, Ditha. "Penggunaan Media Komunikasi bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informai Kesehatan". *Jurnal Lontar*. 1. Januari, 2018. 13-21.

Rahmawati, Rafika. "*Teams Games Tournament* (TGT) sebagai Strategi Mengaktifkan Kelas dengan Mahasiswa yang Mengalami Hambatan Komunikasi". *Jurnal Pendidikan Khusus*. 2. 2018. 70-76.

Rangkuti, Ahmad Nizar. "Konstruktivisme dan Pembelajaran Matematika". *Jurnal Darul Ilmi*. 02. Juli, 2014. 61-76.

Ricardo. Rini Intansari Meilani. "Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 2. Juli, 2017. 188-201.

Rohmawati, Afifatu. "Efektivitas Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 1. April, 2015. 15-32.

Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.

Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2014.

- Samiudin. "Peran Metode untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran". *Jurnal Studi Islam*. 2. Desember, 2016. 113-131.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Sukasih, Ni Nyoman. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) untuk Meningkatkan Minat Belajar PKn". *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 3. 2018. 224-229.
- Sulastri, Imran, dan Arif Firmansyah. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya". *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. 2. 2015. 90-103.
- Sulistyo, Eko Budi dan Nani Mediatati. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PPKN melalui Model Pembelajaran Kooperatif TGT (*Teams Games Tournament*). *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*. 2. 2019. 233-240.
- Suparlan. "Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran". *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. 2. Juli, 2019. 79-88.
- Sutopo, Ariesto Hadi dan Adrianus Arief. *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Tirtoni, Feri. *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Buku Baik Yogyakarta, 2016.
- Walidin, Warul, Saifullah dan Tabrani ZA. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015.
- Wanto, Alfi Haris. "Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City". Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi. Universitas Brawijaya. 39-43.

